

AG NO :	032
TGL TERIMA:	1/7-20
PARAF :	



**PERBANDINGAN HASIL BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN
STRATEGI INQUIRI DENGAN PROBLEM BASED LEARNING PADA
MATA PELAJARAN PAI DI SMAN 1 SULIKI**

SKRIPSI

Ditulis Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Oleh :

DESI MUSLIADI

NIM. 1630101089

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Desi Musliadi
NIM : 1630101089
Tempat/Tgl Lahir : Betung/02 Desember 1997
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **PERBANDINGAN HASIL BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN STRATEGI *INQUIRY* DENGAN *PROBLEM BASED LEARNING* PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMAN 1 SULIKI** adalah **benar karya saya sendiri bukan plagiat**, kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, Juni 2020
Saya yang menyatakan




Desi Musliadi
NIM. 1630101089

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing SKRIPSI atas nama **Desi Musliadi**, NIM: 1630101089, dengan judul: **PERBANDINGAN HASIL BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN STRATEGI *INQUIRY* DENGAN *PROBLEM BASED LEARNING* PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMAN 1 SULIKI**, memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.



Batusangkar, 04 Juni 2020
Pembimbing


Dr. Fadriati, M.Ag
NIP. 19691109 199803 2 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI


Skripsi atas nama **Desi Musliadi**, NIM: 1630101089, dengan judul: **PERBANDINGAN HASIL BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN STRATEGI *INQUIRY* DENGAN *PROBLEM BASED LEARNING* PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMAN 1 SULIKI**, telah di uji dalam Ujian Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar yang dilaksanakan pada tanggal 11 Juni 2020.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanggal Pengujian	Tanda Tangan
1	Dr. Fadriati, M.Ag NIP. 19691109 199803 2 002	Ketua Sidang/ Pembimbing		 26/06-2020
2	Romi Maimori, S.Ag.,M.Pd NIP. 19780501 2007 10 2 002	Anggota Sidang/ Penguji		 26/06-2020

Batusangkar, Juni 2020
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan




Dr. Sirajul Munir, M.Pd
NIP. 19740725 199903 1 003

ABSTRAK

DESI MUSLIADI, NIM. 1630101089, Judul Skripsi “PERBANDINGAN HASIL BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN STRATEGI *INQUIRY* DENGAN *PROBLEM BASED LEARNING* DI SMAN 1 SULIKI, KABUPATEN LIMA PULUH KOTA”. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Batusangkar 2020, yang terdiri dari 76 halaman.

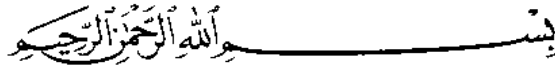
Melihat dari hasil Pembelajaran PAI Siswa khusus nya siswa kelas XI IPA di SMA 1 Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota masih belum maksimal. Hal ini dapat dilihat dari persentase ketuntasan pembelajaran PAI siswa di SMA 1 Suliki. Rendahnya hasil pembelajaran PAI siswa diduga salah satu penyebabnya adalah proses pembelajaran yang terjadi bersifat monoton, guru kurang memvariasikan dengan strategi pembelajaranyang menarik sehingga tidak menambah motivasi siswa dalam belajar, karna itu siswamenjadi kurang perhatian, kurang aktif dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi hal tersebut perlu dilakukan perbaikan dalam proses pembelajaran, salah satunya yaitu dengan menggunakan strategi *inquiry* dan *problem based learning*. Penelitian ini dibatasi pada hasil belajar siswa yang menggunakan strategi *inquiry* dengan siswa yang menggunakan *problem based learning* di SMAN 1 Suliki. Sehingga rumusan masalah pada penelitian ini yaitu, seberapa besar perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan strategi *inquiry* dengan siswa yang menggunakan *problem based learning*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan strategi *inquiry* dengan hasil belajar siswa yang menggunakan *problem based learning*. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan strategi *inquiry* dengan siswa yang menggunakan *problem based learning*.

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian lapangan (*field research*), metode penelitian adalah deskriptif komparatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA di SMA 1 Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota yang terdiri dari 121 orang. Teknik penentuan sampel adalah teknik *total sampling*, sampel yang terpilih adalah kelas XI IPA 3 dan XI IPA 4. Teknik analisis data dilakukan dengan uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh rata-rata hasil belajar siswa pada kelas yang menggunakan strategi *inquiry* adalah 77,11 dengan persentase ketuntasan 60% sedangkan, rata-rata yang diperoleh pada kelas yang menggunakan *problem based learning* adalah 74,59 dengan persentase ketuntasan 40%. Dari perhitungan diperoleh $t_{hitung} = 1,85$ dan $t_{tabel} = 1,70$. Oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_1 diterima. Jadi, dapat dikemukakan bahwaterdapat perbandingan hasil belajar siswa menggunakan strategi *inquiry* dengan *problem based learning* di kelas XI IPA SMA 1 Suliki

Keyword : Strategi *Inquiry*, *Problem Based Learning*, Hasil Belajar

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Perbandingan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Strategi *Inquiry* dengan strategi *Problem Based learning* di SMA Negeri 1 Kecamatan Suliki”**. Shalawat dan salam penulis mohon kepada Allah SWT agar selalu dilimpahkan kepada junjungan umat yakni Nabi Muhammad SAW yang telah menyampaikan ajaran agama kepada umat manusia.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu wujud dari pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar. Dalam penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan baik berupa do’a, motivasi, petunjuk dan bimbingan dari berbagai pihak, sehubungan dengan itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor IAIN Batusangkar yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan jajarannya yang telah membantu dan memfasilitasi penulis dalam proses perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Fadriati, M.Ag selaku Penasehat Akademik (PA) sekaligus pembimbing yang telah memberikan arahan, saran, motivasi dan meluangkan waktu untuk membimbing penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik
4. Kepada Bapak / Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

5. Kepala SMA Negeri 1 Kecamatan Suliki beserta bapak Dasril Effendi, S.Pd. selaku guru Pendidikan Agama Agama Islam dan Budi Pekerti yang telah memberikan izin beserta fasilitas penelitian yang diperlukan.
6. Orang tua penulis yang telah memberikan do'a dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
7. Keluarga Besar SMA Negeri 1 Kecamatan Suliki yang telah mendukung dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
8. Teman-teman Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2016 yang telah banyak memberi motivasi dan dukungan kepada penulis
9. Keluarga besar (PAI- C 2016) yang telah mendukung dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Rekan-rekan Mahasiswa KKN Nagari Guguak Malalo dan rekan-rekan mahasiswa PPL SMA Negeri 1 Sumatera Barat yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis berserah diri, semoga segala upaya, bantuan, dorongan, motivasi, semangat serta nasehat dari berbagai pihak menjadi ladang amal ibadah di sisi Allah SWT. Semoga SKRIPSI ini bermamfaat bagi kita semua. Aamiin.

Batusangkar, 15 Mei 2020

Penulis,

Desi Musliadi

NIM.1630101089

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN TIM PENGUJI	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
BIODATA	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Mamfaat Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Strategi <i>Inquiry</i>	7
1. Pengertian Strategi Pembelajaran	7
2. Pengertian Strategi <i>Inquiry</i>	9
3. Kelebihan Strategi <i>Inquiry</i>	13
4. Kekurangan Strategi <i>Inquiry</i>	13
B. Strategi <i>Problem Based Learning</i>	14
1. Pengertian Strategi <i>Problem Based Learning</i>	14
2. Ciri-ciri Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM).....	15
3. Kelebihan Strategi <i>Problem Based Learning</i>	19
4. Kekurangan Strategi <i>Problem Based Learning</i>	20
C. Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA	20
D. Hasil Belajar	22
E. Penelitian Relevan	29

F. Kerangka Berfikir	32
G. Hipotesis Penelitian	34

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	35
B. Metode Penelitian	35
C. Variabel Penelitian	35
D. Tempat dan Waktu Penelitian	36
E. Populasi dan Sampel Penelitian.....	36
F. Definisi Operasional	41
G. Pengembangan Instrumen	42
H. Teknik Pengumpulan Data	48
I. Teknik Analisis Data	49

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data.....	54
B. Analisis Data	61
C. Pembahasan	63
D. Kendala-kendala yang dihadapi dalam penelitian.....	66

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	67
B. Implikasi.....	67
C. Saran.....	68

DAFTAR KEPUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

		Hal
Tabel 1	Persentase Ketuntasan Nilai ulangan harian PAI siswa SMA 1 Suliki	47
Tabel 2	Jumlah Siswa Kelas XI IPAdi SMA 1 Suliki	32
Tabel 3	Kelas <i>inquiry</i>	48
Tabel 4	Kelas <i>problem based learning</i>	53
Tabel 5	Presentasi hasil ketuntasan hasil belajar	51
Tabel 6	Hasil uji normalitas kelas sampel	54
Tabel 7	Hasil uji homogenitas kelas sampel	54
Tabel 8	Hasil uji hipotesis kelas sampel	55

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1 Skema Kerangka Berpikir Penelitian	35
Gambar 2 Grafik Persentase Ketuntasan Klasikal Siswa yang menggunakan strategi <i>inquiry</i>	51
Gambar 3 Grafik Persentase Ketuntasan Klasikal Siswa yang menggunakan <i>problem based learning</i>	52

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Lembar Jawaban Siswa
- Lampiran 2 Persentase Ketuntasan nilai kelas XI IPA SMA 1 Suliki
- Lampiran 3 Uji Normalitas populasi
- Lampiran 4 Uji homogenitas populasi
- Lampiran 5 Uji kesamaan rata-rata
- Lampiran 6 Data distribusi frekuensi
- Lampiran 7 Uji Homogenitas kelas sampel
- Lampiran 8 Uji Normalitas kelas sampel
- Lampiran 9 Uji Hipotesis Sampel
- Lampiran 10 Tabel Statistik
- Lampiran 11 Tabel pedoman
- Lampiran 12 Lembar Jawaban
- Surat Rekomendasi Penelitian dari LPPM
- Surat Balasan selesai Penelitian

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi sekarang ini ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami perkembangan pesat. Perkembangan ini terus menerus meningkat dan sangat besar pengaruhnya dalam masyarakat, baik secara langsung maupun secara tidak langsung, untuk itu diperlukan manusia-manusia terdidik yang mampu menguasai dan beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut.

Indonesia sebagai salah satu negara yang sedang berkembang, telah melakukan berbagai usaha agar dapat beradaptasi dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, salah satu di antaranya adalah peningkatan mutu pendidikan. Usaha itu ditandai dengan adanya perubahan-perubahan di berbagai bidang yang erat kaitannya dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru-guru bidang studi, perubahan dan penyempurnaan kurikulum serta perbaikan sarana dan pra sarana pendidikan.

Pendidikan adalah usaha untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan dapat mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai salah satu tujuan pendidikan nasional. Maka, Pendidikan mempunyai peranan penting bagi perkembangan dan perwujudan individu, terutama bagi perkembangan bangsa dan negara. Lembaga pendidikan dituntut untuk memberi bekal bagi pengetahuan dan keterampilan yang dapat membantu siswa untuk menghadapi persoalan kehidupan (Mardianto, 2014 : 166)

Pentingnya peran guru dalam meningkatkan rasa ingin tahu anak-anak dan ketekunan untuk mengarahkan perhatian mereka, penataan pengalaman mereka, mendukung upaya pembelajaran mereka, dan mengatur kompleksitas dan kesulitan tingkat informasi bagi mereka di masa yang akan datang. Untuk itu pendidikan sangat perlu dan harus mendapatkan perhatian, penanganan dan prioritas secara sungguh-sungguh

baik oleh pemerintah, masyarakat pada umumnya dan para pengelola pendidikan khususnya. Salah satu mata pelajaran yang menjadi acuan untuk mencapai pendidikan nasional adalah pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas merupakan mata pelajaran wajib di sekolah yang harus diselenggarakan pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan yang menekankan bukan hanya pada pengetahuan terhadap Islam, tetapi juga terutama pada pelaksanaan dan pengamalan agama peserta didik yakni agar dalam aktivitas kehidupannya tidak terlepas dari pengamalan agama, berakhlak mulia, berkepribadian dan berwatak sesuai dengan dengan ajaran islam dalam seluruh kehidupannya, yang mengajarkan bagaimana mendidik manusia menjadi lebih beragama serta menjalankan syariat-syariat yang ada dalam konteks koridor agama Islam (Arini,2011)

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada peserta didik dengan visi untuk mewujudkan peserta didik yang bertakwa kepada Allah swt dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.

Tujuan Pendidikan Agama Islam di SMA yaitu Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pembiasaan, serta pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT, dan mewujudkan mausia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah (Su'dadah,2014 : 161).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 1 Kecamatan Suliki siswa kelas XI.IPA. bisa dilihat siswa di dalam kelas tersebut sangat menyenangkan dan termotivasi untuk belajar jika guru yang masuk ke kelasnya adalah guru yang memperhatikan keadaan mereka, guru yang membangkitkan semangat belajar mereka dengan menggunakan strategi yang cocok dengan materi pembelajaran mereka, guru yang selalu menyapa dan menanyakan keadaan siswa sebelum pelajaran dimulai. Mereka sangat menyenangkan sosok guru yang seperti itu, mereka termotivasi oleh tindakan-tindakan yang dilakukan oleh guru tersebut sehingga hasil belajar mereka sesuai dengan yang diharapkan dibandingkan dengan guru yang memang tidak peduli dengan keadaan mereka, tidak peduli dengan strategi pembelajaran yang sesuai dengan keinginan mereka. Guru yang tidak peduli apakah tercapai tujuan pembelajarannya, apakah siswanya mengerjakan tugas atau tidak maka hasil belajar siswa rendah (observasi, SMAN 1 Suliki : 09 Desember 2019).

Hasil wawancara dengan salah seorang guru PAI di SMAN 1 Suliki mengatakan dalam proses pembelajaran strategi yang sering digunakan adalah strategi *inquiry*, *problem based learning*, diskusi kecil dan metode ceramah, tetapi tidak semua strategi tersebut bisa mencapai KKM yang telah ditetapkan oleh SMA 1 Suliki yaitu 75. Adapun strategi yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa yaitu strategi *inquiry* dan *problem based learning*, ketika strategi ini yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran, maka siswanya akan semangat dalam proses pembelajarankarena dalam strategi tersebut siswa di tuntut untuk berfikir secara kritis dalam menyelesaikan masalah. (wawancara, SMAN 1 Suliki : 09 Desember 2019).

Pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang dipertanyakan. Proses berfikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya

jawab antara guru dan siswa, sedangkan pembelajaran *problem based learning* adalah pembelajaran yang berbasis masalah dan dalam menyelesaikan permasalahannya maka di tuntut untuk mampu berfikir kritis. Alasan penulis melakukan penelitian tentang perbandingan hasil belajar siswa menggunakan strategi *inquiry* dan *problem based learning* yaitu untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan strategi *inquiry* dan *problem based learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam karena kedua strategi tersebut sama-sama menuntut siswa untuk mampu berfikir secara kritis, perbedaannya terletak pada pola pikir dan gaya belajar siswa. Dimana strategi *inquiry* menekankan pada gaya belajar siswa sedangkan *problem based learning* lebih menekankan pada pola pikir siswa, jika siswa yang memiliki gaya belajar yang baik maka pola pikirnya juga akan baik dan begitu juga sebaliknya. Tujuan penulis mengangkat judul tentang perbandingan hasil belajar siswa menggunakan strategi *inquiry* dan *problem based learning* yaitu untuk mengetahui seberapa besar perbedaan hasil belajar siswa menggunakan kedua strategi tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul “ **Perbandingan hasil belajar siswa menggunakan strategi *inquiry* dengan *problem based learning* pada mata pelajaran PAI di kelas XI SMAN 1 Suliki**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Guru kurang mampu memilih strategi pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa yaitu strategi yang sering digunakan ceramah, diskusi kecil, *problem based learning*, *inquiry*.
2. Hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa masih tergolong rendah, dan motivasi belajar siswa kurang, ini terlihat ketika guru

yang masuk ke kelas guru yang tidak mereka sukai, maka mereka akan malas belajar.

3. Siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran bahkan kurang bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan guru pada saat guru sedang menerangkan di depan kelas.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi dan memfokuskan penelitian ini pada perbedaan hasil belajar antara siswa yang menerapkan *strategi inquiry* dengan siswa yang menerapkan *problem based learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “seberapa besar perbedaan hasil belajar siswa yang menerapkan strategi *inquiry* dengan strategi *problem based learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI SMAN 1 Suliki tahun ajaran 2020 / 2021 ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah

- a. Untuk mengetahui seberapa besar perbedaan hasil belajar antara siswa yang menerapkan strategi *inquiry* dengan *problem based learning*.
- b. Untuk mengetahui apakah guru menggunakan strategi yang bervariasi
- c. Untuk mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah untuk menambah wawasan tentang rancangan dan penilaian pelaksanaan pembelajaran dengan *strategi inquiry* dan *problem based learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI SMAN 1 Suliki.

2. Bagi Siswa

- a. Dapat meningkatkan kualitas belajar dan menambah rasa percaya diri dalam memahami konsep pembelajaran.
- b. Meningkatkan partisipasi siswa karena sistem pembelajarannya lebih menarik dan menyenangkan
- c. Meningkatkan kemampuan siswa untuk saling bekerja sama dalam pembelajaran dan mampu berbagi pengetahuan melalui strategi pembelajaran yang lebih menarik, inovatif, dan aktif

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Pembelajaran *Inquiry*

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Istilah strategi sering digunakan dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Dalam konteks pengajaran, strategi biasa diartikan sebagai suatu pola umum tindakan guru-peserta didik dalam manifestasi aktivitas pengajaran (Ahmad Rohani, 2010 : 36).

Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan peserta didik yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasikan secara sistematis agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Nurkhalisa Latuconsina, 2013 : 6). Kemudian menurut Nana Sudjana dalam Ahmad Rohani mengatakan bahwa strategi pengajaran adalah taktik yang ditentukan oleh guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar agar dapat mempengaruhi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran (Ahmad Rohani, 2010 : 38)

Dalam pembelajaran, strategi ikut sebagai perangkat penting, materi yang baik dan sempurna harus didukung oleh strategi yang baik. Strategi yang harus digunakan sebaiknya bervariasi sebagai langkah menghilangkan kejenuhan dengan cara menumbuhkan suasana belajar yang menggairahkan, menyenangkan dan menggembirakan melalui upaya pengembangan variasi dalam pembelajaran. Selain itu strategi juga harus disesuaikan dengan materi dan kebutuhan peserta didik.

Amani Siregar (2010 : 47) menyatakan bahwa pemilihan strategi pembelajaran harus berorientasi pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai, disesuaikan dengan jenis materi, karakteristik peserta didik, dan situasi serta kondisi dimana proses belajar tersebut berlangsung. Dalam memilih strategi pembelajaran ada beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh guru yaitu materi yang akan diajarkan,

karakter dan gaya belajar yang dimiliki oleh anak, serta lingkungan yang mendukung terlaksananya strategi pembelajaran tersebut. Dalam mengajar seorang guru harus mampu memahami gaya belajar dan karakteristik siswa, dimana gaya belajar yang dimiliki oleh seorang siswa merupakan salah satu modalitas yang dapat mempermudah anak dalam menyerap informasi dengan caranya sendiri.

Chatib (2010 : 100) menyatakan bahwa gaya belajar adalah bagaimana sebuah informasi dapat diterima dengan baik oleh siswa, dimana setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Gaya belajar tersebut adalah gaya belajar Visual (dengan melihat), Auditori (dengan mendengarkan), dan kinestetik (dengan bergerak). Apabila guru mampu memahami gaya belajar yang dimiliki oleh siswanya serta mampu menerapkannya dalam memilih strategi pembelajaran maka guru akan mudah dalam menyampaikan materi pelajaran dan siswa pun akan mudah dalam memahami informasi yang mereka dapat dengan gaya belajar yang mereka miliki. Dengan memahami gaya belajar yang dimiliki oleh siswa, guru dapat membantu siswa untuk mengenali kekuatan yang dimiliki oleh siswa dalam belajar, sehingga siswa akan merasa percaya diri dan merasa senang ketika belajar.

Dalam melaksanakan pembelajaran setiap guru pasti memiliki kendala atau kesulitan yang dihadapi guru, seperti di SMAN 1 Suliki ini, kesulitan yang dialami oleh guru salah satunya yaitu jumlah siswanya banyak dan memiliki karakter yang berbeda-beda jadi guru harus mampu menghandel kelas hingga suasana pembelajaran menjadi kondusif, pemilihan strategi yang tepat sesuai dengan karakteristik siswa, pemilihan media pembelajaran, sarana prasarana dan lainnya. Kendala tersebut dapat berasal dari dalam diri guru seperti kurangnya pemahaman guru terhadap materi yang akan diajarkan, pembendaharaan buku tentang mengajar yang minim, serta kreativitas dan keterampilan guru yang kurang terasah. Sedangkan kendala yang

berasal dari luar diri guru dapat berupa lingkungan sekolah yang tidak mendukung terselenggaranya pembelajaran (Alawiyah,2013 : 73).

Upayayang dilakukan Guru dalam mengatasi permasalahan mengenai pembelajaran adalah dengan cara bertukar pikiran dengan sesama guru yang sudah berpengalaman dalam mengajar maupun teman sejawat. Semua guru harusnya membaca hasil MIR (*Multiple Intelligence Research*) siswa, karena di hasil MIR (*Multiple Intelligence Research*) itu ada beberapa strategi pembelajaran yang sesuai dengan kecerdasan anak Dengan membaca hasil uji MIR (*Multiple Intelligence Research*) siswa, guru akan termudahkan dalam memilih strategi pembelajaran sesuai dengan gaya belajar siswa serta mendapat gambaran tentang strategipembelajaran apa yang nantinya akan digunakan, dimana didalam hasil ujiMIR tersebut berisi diagram kecerdasan dominan apa saja yang dimiliki oleh siswa dan terdapat buku panduan untuk guru dan orang tua mengenai cara meningkatkan kecerdasan yang dimiliki oleh siswanya, guru dapat memberikan aturan serta sanksi kepada siswa yang tidak tertib ketika belajar.

2. Pengertian Strategi *Inquiry*

Strategi *inquiry* merupakan strategi pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berfikir ilmiah pada diri siswa, sehingga dalam proses pembelajaran ini siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah. Siswa benar-benar ditempatkan sebagai subjek yang belajar. Strategi *Inquiry* mengandung proses mental yang lebih tinggi tingkatannya, seperti merumuskan masalah, merencanakan eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisa data, menarik kesimpulan. Pada strategi *inquiry* dapat ditumbuhkan sikap obyektif, jujur, hasrat ingin tahu, terbuka, dan sebagainya. Akhirnya dapat mencapai kesimpulan yang disetujui bersama.

Proses *inquiry* menuntut guru bertindak sebagai fasilitator, narasumber dan penyuluh kelompok. Para siswa didorong untuk

mencari pengetahuan sendiri, bukan dijejali dengan pengetahuan. Strategi *inquiry* yang diintegrasikan dalam pembelajaran kelompok dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

- 1) Membentuk kelompok-kelompok *inquiry*. Masing-masing kelompok dibentuk berdasarkan rentang intelektual dan keterampilan social.
- 2) Memperkenalkan topik-topik *inquiry* kepada semua kelompok. Tiap kelompok diharapkan memahami dan berminat mempelajarinya.
- 3) Membentuk posisi tentang kebijakan yang bertalian dengan topic, yakni pertanyaan apa yang harus dikerjakan. Mungkin terdapat satu atau lebih solusi yang diusulkan terhadap masalah pokok.
- 4) Merumuskan semua istilah yang terkandung di dalam proposi kebijakan.
- 5) Menyelidiki validitas logis dan konsisten internal pada proporsi dan unsur-unsur penunjangnya.
- 6) Mengumpulkan evidensi (bukti) untuk menunjang unsure proporsi.
- 7) Menganalisis solusi yang diusulkan dan pencari posisi kelompok.
- 8) Menilai proses kelompok (Roida Eva,2010: 6)

Seorang pendidik menggunakan *inquiry* dengan tujuan agar peserta didik terangsang oleh tugas, dan aktif mencari serta meneliti pemecahan masalah itu sendiri, mencari sumber dan belajar bersama di dalam kelompok. Diharapkan juga peserta didik mampu mengemukakan pendapatnya, berdebat, menyanggah, dan memperhatikan pendapatnya, menumbuhkan sikap obyektif, jujur, hasrat ingin tahu, terbuka dan lain sebagainya.

Tujuan pelaksanaan *inquiry* adalah mengarah pada peningkatan kemampuan baik dalam bentuk kognitif, afektif, maupun psikomotor. Hal ini tidak terlepas dari tujuan dan perencanaan (kurikulum) pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan pemilihan strategi yang dilakukan.

Selain itu, pembelajaran yang berbasis *inquiry* bertujuan mendorong peserta didik semakin berani dan kreatif dalam berimajinasi. Dengan imajinasi, peserta didik dibimbing untuk menciptakan penemuan-penemuan, baik yang berupa penyempurnaan dari apa yang telah ada, maupun menciptakan ide, gagasan atau alat yang belum pernah ada sebelumnya (Khoiril Anam 2015 : 25-26). Manfaat diterapkannya *inquiry* sebagai berikut:

- a. Merupakan suatu cara belajar siswa aktif.
- b. Melalui penemuan sendiri, dan menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan, tak mudah dilupakan.
- c. Pengertian yang ditemukan sendiri merupakan pengertian yang betul-betul dikuasai dan mudah ditransfer dalam situasi lain. Anak belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan problema yang dihadapi sendiri, kebiasaan ini akan ditransfer dalam kehidupan bermasyarakat.

Adapun ciri-ciri strategi pembelajaran *inquiry* adalah sebagai berikut :

- a. Strategi inkuiri menekankan kepada aktivitas peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Artinya strategi inkuiri menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri.
- b. Seluruh aktivitas yang dilakukan peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). Dengan demikian, strategi pembelajaran inkuiri menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar peserta didik. Aktivitas pembelajaran biasanya dilakukan melalui proses tanya

jawab antara guru dan peserta didik. Karena kemampuan guru dalam menggunakan teknik bertanya merupakan syarat utama dalam melakukan inkuiri.

- c. Tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan berfikir secara sistematis, logis dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dengan demikian, dalam strategi pembelajaran inkuiri peserta didik tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya. Manusia yang hanya menguasai pelajaran belum tentu dapat mengembangkan kemampuan berfikirnya manakala ia bisa menguasai materi pembelajaran.

Strategi pembelajaran *inquiry* akan efektif manakala :

- a. Guru mengharapkan siswa dapat menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang ingin dipecahkan. Dengan demikian dalam strategi *inquiry* penguasaan materi pelajaran bukan sebagai tujuan utama pembelajaran, akan tetapi yang dipentingkan adalah proses belajar.
- b. Bahan pelajaran yang akan diajarkan tidak berbentuk fakta atau konsep yang sudah jadi, akan tetapi sebuah kesimpulan yang perlu pembuktian
- c. Proses pembelajaran berangkat dari rasa ingin tahu siswa terhadap sesuatu
- d. Guru akan mengajar pada sekelompok siswa yang rata – rata memiliki kemauan dan kemampuan berfikir.
- e. Jumlah siswa yang belajar tidak terlalu banyak sehingga bisa dikendalikan oleh guru.
- f. Guru memiliki waktu yang cukup untuk melakukan pendekatan yang berpusat pada siswa

3. Keunggulan strategi *inquiry*

Strategi pembelajaran *inquiry* merupakan strategi pembelajaran yang banyak dianjurkan, karena strategi ini memiliki beberapa keunggulan, diantaranya: Strategi ini merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna.

Strategi ini dapat memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.

- 1) Strategi ini merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
- 2) Keuntungan lain adalah strategi pembelajaran ini dapat melayani kebutuhan peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata – rata. Artinya, peserta didik yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh peserta didik yang lemah dalam belajar.

4. Kelemahan strategi *inquiry* , diantaranya :

- 1) Jika strategi ini digunakan sebagai strategi pembelajaran, maka akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan peserta didik.
- 2) Strategi ini sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan peserta didik dalam belajar.
- 3) Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.
- 4) Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan peserta didik menguasai materi pelajaran, maka strategi ini akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru (Fadriati, 2014 : 114-115)

Adapun Langkah – langkah strategi pembelajaran *inquiry* :

- 1) Merumuskan masalah, kemampuan yang dituntut adalah (1) kesadaran terhadap masalah, (2) melihat pentingnya masalah dan (3) merumuskan masalah.
- 2) Mengembangkan hipotesis, kemampuan yang dituntut dalam mengembangkan hipotesis ini adalah : (1) menguji dan menggolongkan data yang dapat diperoleh, (2) melihat dan merumuskan hubungan yang ada secara logis dan merumuskan hipotesis.
- 3) Menguji jawaban tentatif, kemampuan yang dituntut adalah: (1) merakit peristiwa, terdiri dari: mengidentifikasi peristiwa yang dibutuhkan, mengumpulkan data, dan mengevaluasi data, (2) menyusun data, terdiri dari : menstranslasikan data, menginterpretasi data dan mengklasifikasikan trend, sekuensi, dan keteraturan.
- 4) Menarik kesimpulan, (1) mencari pola dan makna hubungan, dan (2) merumuskan kesimpulan.
- 5) Menetapkan kesimpulan dan generalisasi (Dr. Mulyono, 2011 : 71-72)

B. *Problem Based Learning* (PBL)

1. *Pengertian Problem Based Learning*

Problem based learning atau pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah-masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dan materi kuliah atau materi pembelajaran. *Problem based learning* memiliki gagasan bahwa pembelajaran dapat dicapai jika kegiatan pendidikan dipusatkan pada tugas-tugas atau permasalahan yang otentik, relevan, dan dipresentasikan dalam suatu konteks, cara tersebut

bertujuan agar peserta didik memiliki pengalaman sebagaimana nantinya mereka menghadapi kehidupan profesionalnya.

Problem Based Learning (PBL) dapat dimaknai sebagai metode pendidikan yang mendorong siswa untuk mengenal cara belajar dan bekerjasama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah-masalah di dunia nyata. Simulasi masalah digunakan untuk mengaktifkan keingintahuan siswa sebelum mulai mempelajari suatu subyek. PBL menyiapkan siswa untuk berpikir secara kritis dan analitis, serta mampu untuk mendapatkan dan menggunakan secara tepat sumber-sumber pembelajaran.

2. Ciri-ciri Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)

Didalam strategi PBM terdapat tiga ciri utama:

Pertama, strategi PBM merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam pembelajaran ini tidak mengharapkan mahasiswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui strategi PBM mahasiswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data dan akhirnya menyimpulkannya.

Kedua, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Strategi PBM menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya, tanpa masalah tidak mungkin ada proses pembelajaran.

Ketiga, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris, sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu, sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.

Ciri lainnya dalam model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*), dosen lebih banyak berperan sebagai

fasilitator, pembimbing dan motivator. Guru mengajukan masalah otentik/mengorientasikan siswa kepada permasalahan nyata (*real world*), memfasilitasi/ membimbing dalam proses penyelidikan, memfasilitasi dialog antara siswa, menyediakan bahan ajar siswa serta memberikan dukungan dalam upaya meningkatkan temuan dan perkembangan intelektual siswa.

Keberhasilan model PBM sangat tergantung pada ketersediaan sumber belajar bagi siswa, alat-alat untuk menguji jawaban atau dugaan, menuntut adanya perlengkapan praktikum, memerlukan waktu yang cukup apalagi data harus diperoleh dari lapangan, serta kemampuan guru dalam mengangkat dan merumuskan masalah.

Adapun karakteristik dari PBL, yaitu :

a. Learning is student-centered

Proses pembelajaran dalam PBL lebih menitikberatkan kepada siswa sebagai orang belajar. Oleh karena itu, PBL didukung juga oleh teori konstruktivisme dimana siswa didorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri.

b. Authentic problems from the organizing focus for learning

Masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang otentik sehingga siswa mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya nanti.

c. New information is acquired through self-directed learning

Dalam proses pemecahan masalah mungkin saja siswa belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya, sehingga siswa berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya.

d. Learning occurs in small groups

Agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha membangun pengetahuan secara kolaboratif, maka PBL dilaksanakan

dalam kelompok kecil. Kelompok yang dibuat menuntut pembagian tugas yang jelas dan penetapan tujuan yang jelas.

e. Teachers act as facilitators.

Pada pelaksanaan PBL, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Namun, guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas siswa dan mendorong siswa agar mencapai target yang hendak dicapai (Marhamah Saleh, 2013 : 15-17).

Salah satu keuntungan dari *problem based learning* adalah para peserta didik di dorong untuk mengeksplorasi pengetahuan yang telah di milikinya kemudian mengembangkan keterampilan pembelajaran yang independen untuk mengisi kekosongsn yang ada.

Peran guru dalam menerapkan *problem based learning* di SMA adalah (1) mempersiapkan skenario yang akan dibahas pada tiap sesi dan mengatur silabus mata pelajaran dalam Rencana Program Kegiatan Pembelajaran Semester (RPKPS), (2) secara bertahap mempersiapkan materi pembelajaran dalam bentuk file elektronik dan memberikan beberapa sumber antara lain buku referensi dan link website, (3) sebagai fasilitator guru mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi pengetahuan yang mereka miliki dan menentukan pengetahuan yang diperlukan selanjutnya, (4) sebagai evaluator walaupun guru tidak lagi dominan dalam pelaksanaan pembelajaran PBL, namun tetap guru bertanggung jawab penuh terhadap keberhasilan pelaksanaan dan pencapaian tujuan pembelajaran.

Langkah langkah dalam penerapan model pembelajaran *problem based learning* yaitu (1) konsep dasar (*basic concept*), (2) pendefinisian masalah (*definising the problem*), (3) pembelajaran mandiri (*self learning*), (4) pertukaran pengetahuan (*exchange knowledge*), (5) penilaian (*assesment*) (ramayulis, 2014 : 297 – 299).

Menurut Abdorrahman Ginting (2010 : 213) tahapan dalam penerapan *problem based learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Mempelajari standar isi dan standar kompetensi siswa dan kurikulum untuk menentukan karakteristik masalah yang sesuai untuk digunakan sebagai bahan belajar dan pembelajaran.
- 2) Pelajari tingkat pengetahuan siswa untuk mempertimbangkan kompleksitas persoalan yang akan dijadikan bahan belajar dan pembelajaran.
- 3) Buatlah soal atau tugas yang berisi masalah yang harus dicari solusi oleh siswa atau kelompok siswa dengan merujuk kepada hasil analisis kurikulum dan tingkat kemampuan siswa.
- 4) Beri pengkondisian awal kepada siswa sebelum diberi tugas masalah untuk dicari solusinya. Pengkondisian ini meliputi:
 - a. Penjelasan tentang langkah-langkah dan pendekatan dalam pemecahan masalah.
 - b. Kegiatan dan hasil yang harus mereka kerjakan berikut kriteria keberhasilannya seperti; waktu, prosedur yang harus ditempuh, ketersediaan data dan fakta, dan ruang lingkup solusi.
- 5) Kegiatan diskusi atau pelaksanaan prosedur pemecahan masalah oleh siswa atau kelompok-kelompok siswa. Selama kegiatan ini berlangsung, guru berperan sebagai fasilitator dan tutor diantaranya dengan memberikan bimbingan dan motivasi kepada siswa, mengingatkan kepada siswa tentang apa yang mereka ketahui dan apa yang belum mereka ketahui, mengingatkan apakah tahapan sudah benar, dan mendorong partisipasi siswa.
- 6) Menutup kegiatan dengan menyelenggarakan diskusi tentang hasil pemecahan masalah. Jika kegiatan dilakukan berdasarkan kelompok, selenggarakan diskusi pleno dan minta setiap kelompok menyajikan hasil kegiatannya. Minta kelompok lain untuk menanggapi dan mengajukan pertanyaan untuk menguji hasil kegiatan pemecahan masalah dan kelompok yang sedang menyajikan hasil kegiatannya. Dalam kegiatan ini guru berperan sebagai moderator dan sekaligus sebagai penilai.

- 7) Guru melakukan penilaian terhadap hasil kegiatan siswa dan memberikan komentar serta pengarahannya untuk ditindaklanjuti sebagai kegiatan pengayaan bagi siswa.

3. Kelebihan dari model pembelajaran *problem based learning* yaitu :

- 1) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
- 2) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan mahasiswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi mahasiswa.
- 3) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran mahasiswa.
- 4) Pemecahan masalah dapat membantu mahasiswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- 5) Pemecahan masalah dapat membantu mahasiswa untuk mengembangkan pengetahuannya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping itu pemecahan masalah itu juga dapat mendorong mahasiswa untuk melakukan evaluasi baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
- 6) Melalui pemecahan masalah bisa memperlihatkan kepada mahasiswa bahwa setiap mata pelajaran (matematika, IPA, sejarah dan sebagainya), pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh mahasiswa, bukan hanya sekedar belajar dari dosen atau dari buku-buku saja.
- 7) Pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai mahasiswa.
- 8) Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan mahasiswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.

- 9) Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- 10) Pemecahan masalah dapat mengembangkan minat mahasiswa untuk secara terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir (Wina Sanjaya, 2010 : 210)

4. kekurangan dari *problem based learning* yaitu :

- 1) Sering terjadi kesulitan dalam menemukan permasalahan yang sesuai dengan tingkat berpikir para siswa. Hal ini terjadi, karena adanya perbedaan tingkat kemampuan berpikir pada para siswa.
- 2) Sering memerlukan waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan penggunaan metode konvensional. Hal ini terjadi antara lain karena dalam memecahkan masalah tersebut sering keluar dari konteksnya atau cara pemecahannya yang kurang efisien.
- 3) Sering mengalami kesulitan dalam perubahan kebiasaan belajar dari yang semula belajar dengan mendengar, mencatat dan menghafal informasi yang disampaikan guru, menjadi belajar dengan cara mencari data, menganalisis, menyusun hipotesis, dan memecahkannya sendiri masalah tersebut (Marhamah Saleh, 2013 : 21)

C. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran islam dari sumber utama kitab suci Al-Qur'an dan hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.

Pendidikan Agama dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha Esa dan berakhlak mulia. Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan

bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertaqwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, saling menghargai, disiplin, harmonis, dan produktif baik personal maupun sosial.

a. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Adapun fungsi pendidikan Agama Islam disekolah adalah :

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama – tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketaqwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 2) Penyaluran, yaitu menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus di bidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimamfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermamfaat bagi orang lain.
- 3) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan – kesalahan, kekurangan dan kelemahan – kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran islam dalam kehidupan sehari – hari.
- 4) Pencegahan, yaitu menangkal hal – hal yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangan menuju manusia indonesia seutuhnya.
- 5) Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran islam
- 6) Sumber lain, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

b. Tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti :

- 1) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, penanaman, pembiasaan, serta pengamalan peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah. (*Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006*).

D. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil akhir dari belajar berupa keterampilan, pengetahuan, nilai dan sikap. Di dalam proses mengajar, hasil merupakan hal yang sangat penting karena hasil belajar dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan dalam proses pembelajaran. Sebagai indikator siswa dijadikan berhasil dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari nilai yang diperolehnya. Hasil belajar dan nilai siswa dapat membentuk angka-angka, abjad dan sebagainya.

Hasil belajar merupakan salah satu indikator dalam melihat sejauh mana tujuan pengajaran pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Suliki dapat dicapai. Hasil belajar pada dasarnya merupakan akibat dari suatu proses belajar, ini menunjukkan bahwa optimalnya hasil belajar tergantung pada proses belajar siswa dan proses mengajar guru. Taksonomi hasil belajar mencakup 3 kemampuan yaitu

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah segala upaya yang menyangkut dengan aktivitas otak. Dalam rangka kognitif terdapat enam jenjang yang dimulai dari yang sederhana (rendah) sampai tingkatannya yang tergolong tinggi yaitu:

- 1) Pengetahuan (*knowledge*) yaitu kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali atau mengenali tentang nama, istilah dan rumus-rumus tanpa mengharapakan untuk kemampuan untuk bisa menggunakannya.
- 2) Pemahaman (*komprehension*) yaitu seseorang mulai memahami dan mengerti sesuatu yang diamati dengan bahasa sendiri.
- 3) Penerapan (*application*) yaitu kesanggupan seseorang menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang konkrit.
- 4) Analisis (*analysis*) adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantara bagian-bagian atau factor-faktor yang satu dengan factor yang lainnya. Analisis merupakan proses berfikir setingkat lebih tinggi ketimbang aplikasi.
- 5) Sintesis (*Synthesis*) adalah kemampuan seseorang adalah kemampuan seseorang untuk membuat pola-pola dan ide-ide yang ia miliki.
- 6) Evaluasi adalah kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap situasi, nilai atau id. (Ilyas, 2012:1-8)

b. Ranah Afektif

Yang berkenaan dengan minat, sikap dan nilai sertapenghargaan dan penyesuaian diri. Taksonomi hasil belajar ini dikembangkan oleh Karthwool, Bloom dan Mansia, yang mana hasil belajar afektif menjadi 5 tingkatan yaitu:

- 1) Penerimaan (*receiving*) adalah kesediaan menerima rangsangan dengan memberikan perhatian kepada rangsangan yang datang padanya.
 - 2) Partisipasi atau merespon (*Responding*) adalah kesediaan memberikan respons dengan berpartisipasi. Pada tingkat ini siswa tidak hanya memberikan perhatian kepada rangsangan tapi juga berpartisipasi dalam kegiatan untuk menerima rangsangan.
 - 3) Penilaian atau penentuan sikap (*valuing*) adalah kesediaan untuk menentukan pilihan sebuah nilai dari rangsangan tersebut.
 - 4) Pengorganisasian (*Organization*) adalah kesediaan mengorganisasikan nilai-nilai yang dipilihnya untuk menjadi pedoman yang mantap dalam perilaku.
 - 5) Karakterisasi (*Charakterization*) adalah menjadikan nilai-nilai yang diorganisasikan untuk tidak hanya yang menjadi pedoman perilaku tetapi juga menjadi bagian dari pribadi dalam perilaku sehari-hari. (Sanjaya, 2008: 104-105)
- c. Ranah Psikomotor

Berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari enam aspek yakni : gerakan reflex, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan dan ketepatan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresi dan interpretative. (Sudjana, 2014:23)

Untuk melihat sejauh mana siswa paham terhadap materi yang diberikan disetiap pertemuan perlu adanya penilaian dan hasil belajar siswa tersebut. Bentuk penilaian adalah sebuah keputusan, dimana keputusan tersebut dapat melihat siswa yang tuntas atau tidak tuntas dalam pembelajaran sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Setelah diterapkan pembelajaran strategi *inquiry* dengan *problem based learning* ini diharapkan siswa lebih aktif dan dapat mengembangkan minat dan perhatiannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga hasil belajar siswa menjadi

meningkat. Jika siswa telah mencapai prestasi dengan baik maka siswa dapat mengaplikasikan pelajaran yang telah diterimanya dalam kehidupan sehari-hari dan jika siswa menguasai dengan baik maka boleh dikatakan bahwa siswa telah berhasil dalam belajar.

Setiap proses pembelajaran selalu menghasilkan hasil belajar yang dicapai. Dari sini dapat diambil gambaran tentang keberhasilan belajar dalam bentuk hasil tes. Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh individu berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan diri dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas belajarnya. Hasil belajar siswa ditentukan berbagai aspek yang mempengaruhinya saat siswa belajar di sekolah, salah satunya adalah metode. Metode yang digunakan guru saat mengajar di kelas bisa mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar (Kompri, 2017 : 42 – 43)

1. Faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar :

a. Faktor Internal

- 1) Faktor Fisiologis Secara umum, kondisi fisiologis, seperti kondisi kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dan sebagainya. Hal-hal tersebut dapat memengaruhi siswa dalam menerima materi pelajaran.
- 2) Faktor jasmani, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur dan lain sebagainya.
- 3) Faktor Psikologis, Setiap individu dalam hal ini siswa pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut memengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis, meliputi inteligensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif, dan daya nalar siswa. Faktor-faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

b) Intelegensia

Intelegensia adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, dan mengetahui relasi dan mempelajari dengan cepat.

c) Perhatian

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju pada satu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka peserta didik harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi peserta didik, maka timbullah kebosanan pada peserta didik sehingga ia tidak suka belajar. Oleh karena itu dalam belajar, usahakan bahan pelajaran selalu menarik dan sesuai dengan mutu atau bakat peserta didik sehingga peserta didik tidak bosan.

d) Minat peserta didik

Secara sederhana, minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi terhadap sesuatu, minat ini sangat berpengaruh dalam belajar. Karena seorang peserta didik yang menaruh minat besar terhadap mata pelajaran tertentu, maka dia akan memusatkan perhatiannya secara intensif terhadap materi itu, sehingga memungkinkan untuk belajar lebih giat lagi.

e) Motivasi

Pengertian dasar motivasi adalah keadaan internal organisme, baik manusia maupun hewan-hewan yang mendorongnya, untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini motivasi berarti pemasukan daya untuk

bertingkah laku secara terarah yang berasal dalam diri peserta didik sendiri yang dapat mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar.

f) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya siap untuk melaksanakan kecakapan hidup

b. Faktor Eksternal

a). Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan dapat memengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, dan kelembaban. Belajar pada tengah hari di ruang yang memiliki ventilasi udara yang kurang tentunya akan berbeda suasana belajarnya dengan yang belajar di pagi hari yang udaranya masih segar dan di ruang yang cukup mendukung untuk bernapas lega. Sedangkan faktor alami yaitu tempat tinggal anak didik, hidup dan berusaha didalamnya, tidak boleh ada pencemaran lingkungan, dan lingkungan sosial budaya yaitu hubungan dengan manusia sebagai makhluk sosial (Noer Rohmah, 2015 : 195)

b). Faktor keluarga.

Peserta didik yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga (Muhibbin Syah, 2003 : 136)

c). Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi hasil belajar ini mencakup strategi mengajar, relasi guru dengan peserta didik, relasi diri dengan peserta didik, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah (Slameto,2010 : 64)

d). Faktor masyarakat

Sebagai makhluk sosial yang membutuhkan interaksi satu dengan yang lainnya, faktor masyarakat sebagai faktor keberhasilan belajar sangat menentukan, selain pergaulan peserta didik dilingkungan keluarga, lingkungan sekolah, pergaulan dengan masyarakat juga tidak dapat dihindari, karena sangat berpengaruh pada hasil belajar anak itu sendiri.

e). Faktor waktu

Waktu memang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar seseorang, tergantung bagaimana seseorang dapat mengatur waktu sebaik mungkin.

f). Faktor Pendekatan Belajar (*approach to learning*)

Yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi, gaya belajar yang digunakan oleh siswa tersebut guna mempelajari berbagai materi pelajaran yang disampaikan di sekolah

c. Faktor Instrumental

faktor – faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan –tujuan belajar yang telah direncanakan. Faktor – faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan guru (Rusman, 2017 : 130)

E. Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Baktiar Afwan

Baktiar Afwan melakukan penelitian 2017 “Perbandingan Hasil Belajar Antara Siswa Yang Tinggal Di Asrama Dengan Siswa Yang Tinggal Di Rumah Orang Tua Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas X Sma Al-Kautsar Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015 / 2016”. Baktiar Afwan adalah mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Kependidikan Universitas Lampung. Baktiar Afwan meneliti seberapa besar perbandingan hasil belajar Antara Siswa Yang Tinggal Di Asrama Dengan Siswa Yang Tinggal Di Rumah Orang Tua pada Mata Pelajaran Sejarah.

Hasil penelitian mengenai perbandingan hasil belajar siswa kelas X SMA Al-Kautsar yang tinggal di asrama dengan siswa yang tinggal di rumah orang tua, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar dalam pembelajaran sejarah di kelas X SMA Al-Kautsar. Hasil yang didapatkan 0.029 yaitu dapat dikatakan terdapat perbedaan antara siswa yang tinggal di asrama dengan siswa yang tinggal di rumah orang tua karena nilai uji yang didapatkan < 0.05 dengan masing masing sampel 30 orang siswa, dapat disimpulkan bahwa nilai siswa yang tinggal di rumah orang tua lebih besar daripada siswa yang tinggal di asrama.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Baktiar Afwan adalah sama-sama meneliti hasil belajar siswa, sedangkan perbedaannya penelitian yang penulis lakukan yaitu perbandingan hasil belajar siswa menggunakan strategi *inquiry* dan *problem based learning*

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni

Nuraeni melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul Perbandingan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Metode *Index Card Match* Dan Metode *Make A-Match* Pada Siswa Kelas Viii Smp

Xx-3 Makassar. Tujuan penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni adalah untuk melihat perbandingan hasil belajar siswa. Hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP XX-3 Kartika Makassar sebelum penerapan metode pembelajaran *Make A-Match* berada pada kategori rendah dengan jumlah rata-rata 54,12 sedangkan setelah penerapan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan jumlah rata-rata sebesar 80,84.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sumyani

Sumyani melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul Perbandingan Hasil Belajar Antara Siswa Lulusan Madrasah Ibtidaiyah Dengan Siswa Lulusan Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 1 Kresik Kota Tangerang. Sumyani adalah mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan ilmu Keguruan IAIN Sultan Maulana Hasanudin Banten. Sumyani meneliti apakah ada perbandingan hasil belajar antara siswa yang lulusan Madrasah Ibtidaiyah dengan siswa lulusan Sekolah Dasar di SMP 1 Kresik Kota Tangerang.

Hasil penelitian yang dilakukan sumyani tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil test mata pelajaran Pendidikan Agama Islam antara siswa lulusan MI dengan siswa lulusan SD dibuktikan dari perolehan hasil perhitungan uji “t” pada taraf signifikansi 5% maupun pada taraf signifikansi 1% yaitu $2,02 > -0,39 < 2,64$. sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Secara afektif yaitu dilihat dari sikap dan tingkah laku, siswa lulusan Madrasah Ibtidaiyah cenderung pemalu dan pendiam dibanding dengan siswa lulusan Sekolah Dasar yang tidak malu-malu dalam menyampaikan pernyataan, hal ini dapat dikarenakan siswa lulusan Madrasah Ibtidaiyah termasuk kedalam golongan minoritas yang dalam satu kelas rata-rata hanya terdapat satu sampai tiga orang siswa lulusan Madrasah Ibtidaiyah saja.

Dalam proses pembelajaran siswa lulusan Sekolah Dasar cenderung lebih aktif bertanya, karena mereka sebelumnya tidak pernah mendengar tentang istilah-istilah yang menggunakan bahasa Arab, sedikit hafalan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut. Sedangkan siswa yang lulusannya dari Madrasah Ibtidaiyah tidak banyak bertanya namun ketika guru mengajukan pertanyaan, mereka dapat menjawab dari pertanyaan tersebut.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Heri Ashari.

Heri Ashari melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul "Hasil Belajar Pai Antara Siswa Yang Mengikuti Madrasah Diniyah Dengan Yang Tidak Mengikuti Madrasah Diniyah Kelas Iv Mi Ianatusshibyan Mangkang Kulon Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017. Heri Ashari adalah mahasiswa jurusan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Wali Songo Semarang. Heri Ashari meneliti apakah ada perbedaan hasil belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas IV MI Ianatusshibyan Mangkang Kulon Semarang yang mengikuti dan tidak mengikuti pembelajaran di Madrasah Diniyah".

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Heri dengan bukti empirik yang diperoleh di lapangan *ha* yang berbunyi "Terdapat perbedaan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas IV MI Ianatusshibyan Mangkang Kulon Semarang yang mengikuti dan tidak mengikuti pembelajaran di Madrasah Diniyah" dapat diterima pada signifikansi 5%, artinya berdasarkan bukti-bukti yang ada terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran di Madrasah Diniyah (dengan $X1 = 80,46$) siswa yang tidak mengikuti pembelajaran di Madrasah Diniyah (dengan $X2 = 75,92$)

5. Penelitian yang dilakukan oleh Rizkinia Zela Kartika

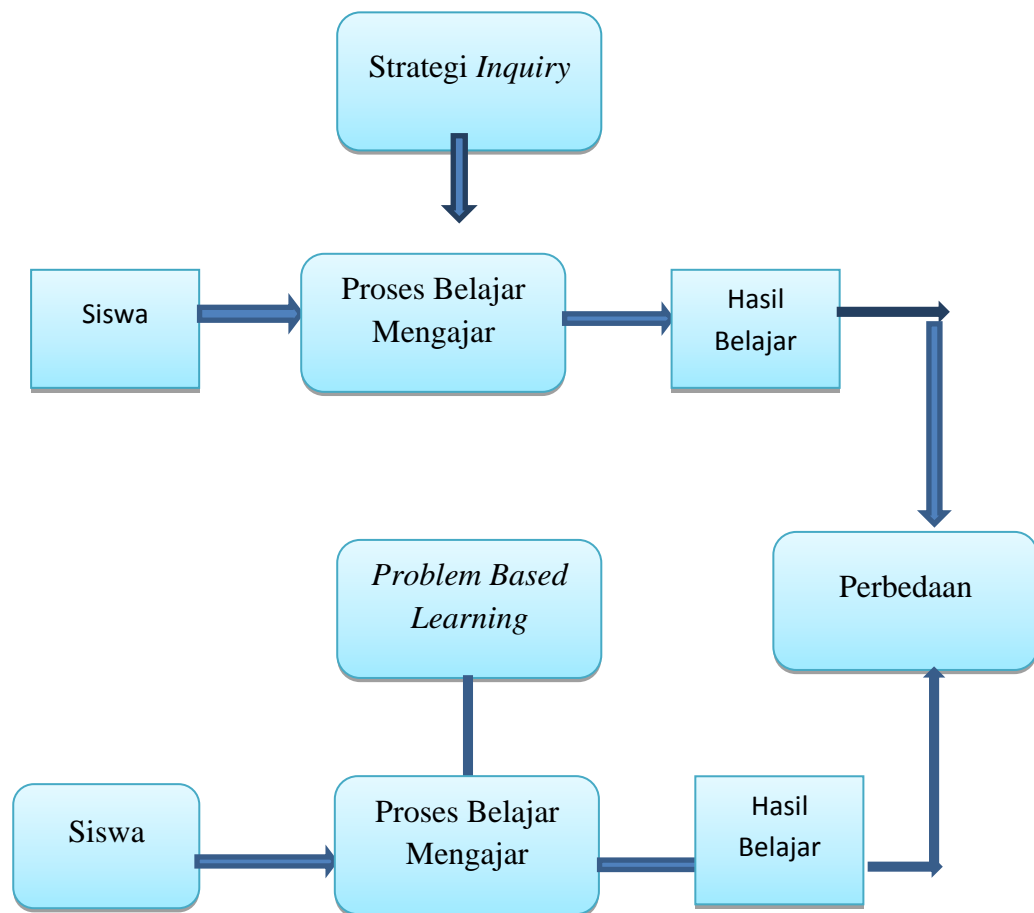
Rizkinia melakukan penelitian dengan judul Perbandingan Hasil Belajar Siswa Pada Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Student Team Achievement Division (Stad)* Dengan *Team Game Tournament (Tgt)* Pada Mata Pelajaran Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik) Siswa Kelas Ix Smpn 2 Ngaglik Sleman Yogyakarta. Rizkinia adalah mahasiswa jurusan Teknik Elektronika Fakultas Teknik Universitas Yogyakarta.

Hasil penelitian ada perbedaan hasil belajar siswa kelas IX SMPN 2 Ngaglik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif STAD dan model pembelajaran kooperatif TGT. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil penelitian berdasarkan uji satatistik t-test *posttest* yang menyatakan bahwa *Sig.* ($0,000 < 0,05$) dimana $\alpha=0,05$ dan $t_{tabel} \geq t_{hitung}$ ($3,714 \geq 1,994$). Artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Dimana H_a berbunyi ada perbedaan hasil belajar siswa pada mata pelajaran TIK, antara penerapan model pembelajaran STAD dengan model pembelajaran kooperatif TGT.

F. Kerangka Berfikir

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam banyak sekali faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Maka guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki keterampilan dalam menemukan strategi pembelajaran dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan menggunakan strategi *inquiry* dan *problem based learning*, dengan strategi ini hal pertama yang dilakukan oleh guru adalah mengatur suasana hati siswa sebelum belajar dengan memberikan motivasi dan juga apersepsi kepada siswa, setelah suasana kondusif, baru guru mulai melakukan proses pembelajaran, Pada pembelajaran *problem based learning*, kegiatan belajar dan pembelajaran didominasi oleh guru sebagai penyaji

informasi serta menjadikan dirinya satu-satunya sumber belajar bagi siswa. Siswa ditempatkan sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif dalam pembelajaran, yang berakibat pelajaran yang diberikan kurang bermakna, dan cepat terlupakan. Partisipasi siswa dalam belajar terhalang oleh keaktifan guru, siswa lebih banyak diam, mendengarkan informasi dan mencatat. Dalam hal ini guru seolah-olah hanya mentransfer pengetahuan yang dimiliki kepada siswa, dengan harapan agar siswa mempunyai pengetahuan yang sama dengan guru dan hal ini akan berdampak kepada hasil belajar.



Bagan 2. Kerangka Berfikir

G. Hipotesis Penelitian

Ha: Terdapat perbedaan hasil belajar PAI siswa yang menerapkan strategi *inquiry* dengan hasil belajar PAI siswa yang menerapkan model *problem based learning* di kelas XI IPA di SMAN 1 Suliki

H0: Tidak terdapat perberbedaan hasil belajar PAI siswa yang menerapkan strategi *inquiry* dengan hasil belajar PAI siswa yang menerapkan model *problem based learning* di kelas XI IPA di SMAN 1 Suliki

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan kepada rumusan masalah yang telah penulis susun pada bab pendahuluan sebelumnya dapat dikatakan bahwa penelitian yang penulis lakukan ini tergolong pada penelitian *field research* (penelitian lapangan) yaitu penelitian yang dilakukan dengan melihat gejala-gejala yang terjadi di lapangan.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif komparatif (membandingkan). Metode deskriptif komparatif adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu gejala apa adanya pada saat penelitian itu dilakukan untuk menemukan persamaan dan perbedaan tentang benda, orang, ide, prosedur kerja, kritik terhadap orang lain atau kelompok. Dalam hal ini penulis melakukan penelitian tentang “ Perbandingan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Strategi *Inquiry* Dengan *Problem Based Learning* Dalam Pembelajaran Pai Materi Sifat-Sifat Rasul Di SMA 1 Suliki. Penulis berusaha mencari ada tidaknya perbedaan atau persamaan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam antara strategi *inquiry* dengan *problem based learning*.

C. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang dijadikan objek pengamatan penelitian (nurul zuriyah, 2007 : 144). Variabel dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel bebas (*Independent Variabel*) adalah variabel yang menentukan arah atau perubahan tertentu pada variabel terikat (burhan bungin, 2005 : 62). Dalam peneliian ini yang menjadi

variabel bebas (X) adalah : strategi *inquiry* dan *problem based learning*

2. Variabel terikat (*Dependent Variabel*) adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat (Y) adalah : hasil belajar siswa

D. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Kecamatan Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota. Waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai pada bulan bulan April 2020-Mei 2020

E. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek yang diteliti, baik berupa orang, benda, kejadian, nilai maupun hal-hal yang terjadi (Arifin, 2011: 215). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA di SMAN 1 Suliki yang terdaftar pada semester 2 tahun ajaran 2019/2020, alasan penulis mengambil kelas IPA karena kelas ini kemampuan berfikir siswanya lebih kritis dibandingkan dari kelas XI IPS yang siswanya hanya memiliki kemampuan rata-rata

Tabel 1 Jumlah Siswa Kelas XI IPA di SMAN 1 Suliki tahun ajaran 2019/2020

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	XI IPA1	36
2	XI IPA ₂	30
3	XI IPA3	26
4	XI IPA 4	29

(Sumber: Guru PAI dan Budi Pekerti SMAN 1 Suliki)

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki sifat yang sama dengan populasi (Sudjana & Ibrahim, 2004, p. 85). Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *proportional random sampling*. Teknik ini digunakan apabila populasi memiliki anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional (Sugiono, 2017.p 63). Menurut Arikunto (2013, p. 182) ada kala banyaknya subjek yang terdapat pada setiap strata tidak sama, oleh karena itu agar sampel representatif pengambilan subjek pada setiap strata ditentukan secara berimbang.

Jika peneliti memiliki seberapa subjek dalam populasi dapat ditentukan kurang lebih 25-30 % dari jumlah subjek tersebut. Jadi dalam penelitian ini peneliti mengambil 25 % dari jumlah populasi, dengan rumus sebagai berikut :

$$= \frac{25\%}{100\%} \times 121$$

$$= 29$$

Setelah ditentukan besar ukuran sampel, peneliti kemudian melakukan undian dengan teknik *simple random sampling*, yaitu pengambilan sampel secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut (Sugiyono, 2017, p. 63).

Agar sampel yang diambil representatif artinya benar-benar mencerminkan populasi, maka pengambilan sampel dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Mengumpulkan nilai mentah Ulangan Harian (UH) PAI siswa kelas XI di SMAN 1 Kecamatan Suliki tahun ajaran 2020/2021 dapat dilihat pada **lampiran 1**.
- b. Melakukan uji normalitas populasi terhadap nilai UH PAI siswa kelas XI IPA di SMAN 1 Kecamatan Sulikitahun ajaran 2020/2021. Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah populasi tersebut berdistribusi normal atau tidak.

Hipotesis yang diajukan adalah:

H_0 : populasi berdistribusi normal

H_1 : populasi tidak berdistribusi normal

c. Data $x_1, x_2, x_3, \dots, x_n$ diperoleh dan disusun dari data yang terkecil sampai yang terbesar.

d. Data $x_1, x_2, x_3, \dots, x_n$ dijadikan bilangan baku $z_1, z_2, z_3, \dots, z_n$

dengan menggunakan rumus: $Z_i = \frac{X_i - \bar{X}}{S}$

Dimana:

S = Simpangan baku

\bar{X} = Skor rata-rata

X_i = Skor dari tiap soal

e. Dengan menggunakan daftar distribusi normal baku dihitung peluang $F(Z_i) = P(Z \leq Z_i)$.

f. Menghitung jumlah proporsi skor baku yang lebih kecil atau sama Z_i yang dinyatakan dengan $S(Z_i)$ dengan menggunakan rumus :

$$S(Z_i) = \frac{\text{Banyaknya } Z_1, Z_2, \dots, Z_n \text{ yang } \leq Z_i}{n}$$

g. Menghitung selisih antara $F(Z_i)$ dengan $S(Z_i)$ kemudian tentukan harga mutlaknya.

h. Ambil harga mutlak yang terbesar dari harga mutlak selisih itu diberi simbol $L_0, L_0 = \max |F(Z_i) - S(Z_i)|$

i. Kemudian, bandingkan L_0 dengan nilai kritis yang diperoleh dari daftar nilai kritis untuk uji *liliefors* pada taraf α yang dipilih.

Kriteria pengujiannya :

Jika $L_0 < L_{tabel}$ berarti data populasi berdistribusi normal.

Jika $L_0 > L_{tabel}$ berarti data populasi berdistribusi tidak normal

1. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk melihat kedua kelompok data mempunyai variansi homogen atau tidak. Uji ini dilakukan dengan uji dua variansi yang dikenal dengan uji kesamaan dua variansi atau uji f , dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Tulis H_0 dan H_1 yang diajukan

$$H_0 : s_1^2 = s_2^2$$

$$H_1 : s_1^2 \neq s_2^2$$

- b. Tentukan nilai sebaran F dengan $v_1 = n_1 - 1$, dan $v_2 = n_2 - 1$

- c. Tetapkan taraf nyata α

- d. Tentukan wilayah kritiknya jika $H_1 : s_1^2 \neq s_2^2$ maka wilayah kritiknya adalah:

$$f < f_{1-\frac{\alpha}{2}}(v_1, v_2), \text{ dan } f > f_{\frac{\alpha}{2}}(v_1, v_2)$$

- e. Tentukan nilai f bagi pengujian $H_0 : s_1^2 = s_2^2$

$$f = \frac{s_1^2}{s_2^2}$$

- f. Keputusannya:

H_0 diterima jika:

$$f_{1-\frac{\alpha}{2}}(v_1, v_2) < f < f_{\frac{\alpha}{2}}(v_1, v_2), \text{ berarti datanya homogen.}$$

H_0 ditolak jika :

$$f < f_{1-\frac{\alpha}{2}}(v_1, v_2), \text{ atau } f > f_{\frac{\alpha}{2}}(v_1, v_2), \text{ datanya tidak homogen.}$$

(Ronald, p. 314-315)

2. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas, selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis bertujuan untuk menentukan hasil belajar pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa dari kedua kelas

sampel berbeda secara statistik. Oleh karena itu, dilakukan uji-*t* satu arah dengan hipotesis sebagai berikut :

$$H_0: H_0 : s_1^2 = s_2^2$$

$$H_1 : s_1^2 \neq s_2^2$$

H_0 : Terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan strategi *inquiry* dengan *problem based learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Suliki.

H_1 : Tidak terdapat perbedaan hasil belajarsiswa yang menggunakan strategi *inquiry* dengan *problem based learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Suliki.

Berdasarkan uji normalitas dan uji homogenitas ada beberapa rumus untuk menguji hipotesis yaitu : jika skor hasil belajar siswa berdistribusi normal dan data berasal dari sampel yang bervariasi homogen, maka rumus yang digunakan adalah :

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \text{ dengan } S = \sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

Dimana:

\bar{x}_1 = Nilai rata-rata kelompok *inquiry*

\bar{x}_2 = Nilai rata-rata kelompok *problem based learning*

n_1 = Jumlah siswa kelompok *inquiry*

n_2 = Jumlah siswa kelompok *problem based learning*

s_1^2 = Variansi hasil belajar strategi *inquiry*

s_2^2 = Variansi hasil belajar *problem based learning*

Dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

Jika t hitung > t tabel, maka diterima H_1 dan ditolak H_0

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya salah pengertian antara peneliti dan pembaca, serta untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang penelitian ini maka perlu kiranya peneliti memberikan penjelasan tentang konsep yang peneliti gunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. *Strategi Inquiry*

Strategi inquiry adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan kepada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berfikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa (Fadriati, 2014 : 107)

2. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti

Mata pelajaran agama islam adalah mata pelajaran wajib yang harus dipelajari siswa di setiap jenjang pendidikan baik itu SD, SMP dan SMA

3. *Problem Based Learning*

Problem based learning atau pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah (Ramayulis, 2014: 297)

4. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan siswa dalam menguasai sejumlah materi pelajaran yang telah diajarkan guru kepada peserta didik terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan setelah siswa mengalami proses belajar mengajar di sekolah dalam bentuk nilai atau angka

5. Rasul-Rasul Kekasih Allah

Iman kepada rasul-rasul kekasih allah adalah materi pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI IPA di semester genap yang terdapat pada KD 3.2. iman rasul-rasul kekasih allah adalah meyakini bahwa rasul utusan Allah Swt.

G. Pengembangan Instrumen

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun fenomena sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian. Instrumen dalam penelitian sosial memang ada yang sudah tersedia dan teruji validitas dan reliabilitasnya, seperti instrumen untuk mengukur hasil belajar siswa (Sugiyono, 2014 : 119).

Bentuk-bentuk instrumen penelitian tergantung dari beberapa faktor, diantaranya adalah teknik pengumpulan data yang akan digunakan. Oleh karena itu penulis menggunakan instrumen penelitian tes dan observasi.

a. Tes

Tes adalah himpunan pertanyaan yang harus dijawab, harus ditanggapi atau tugas yang harus dilaksanakan oleh orang yang dites (Asep, 2012 : 67). Tes yang akan digunakan berupa tes essay yang berisi sebuah pertanyaan yang mewakili indikator yang ingin dicapai. Tes hasil belajar peserta didik kelas XI SMAN 1 Suliki yang akan dianalisis adalah tes sebelum dan sesudah diajar dengan strategi *inquiry* dan *problem based learning*. Dari hasil tersebut akan dilihat perbedaan yang signifikan setelah diterapkan. Bentuk tes yang digunakan adalah soal tes essay sebanyak masing-masing 5 soal.

Adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam menyusun tes ini sebagai berikut:

- a. Menentukan tujuan mengadakan tes yaitu untuk mengetahui hasil kemampuan pemahaman konsep pemahaman PAI siswa.
- b. Membuat batasan terhadap bahan pelajaran yang diujikan
- c. Membuat kisi-kisi soal tes kemampuan pemahaman konsep PAI
- d. Kisi-kisi tes dibuat dengan berpedoman pada indikator pada pokok bahasan

- e. Menyusun kisi-kisi soal tes yang akan diujikan dengan indikator pemahaman konsep PAI.
- f. Membuat butir-butir soal yang akan diujikan tes dalam bentuk uraian
- g. Pemberian skor terhadap jawaban siswa.

Adapun tahap yang dilakukan dalam pelaksanaan tes ini sebagai berikut:

a. Kelompok I

Dilaksanakan proses pembelajaran dengan strategi *inquiry* sesuai dengan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran *inquiry*

b. Kelompok II

Dilaksanakan proses pembelajaran menggunakan *problem based learning* sesuai dengan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran dengan *problem based learning*

1. Analisis Tes

Untuk mendapatkan soal yang (valid, reliabel) maka dilakukan hal-hal sebagai berikut:

a. Validitas Tes

Tes dapat dikatakan valid apabila tes tersebut dengan secara tepat, benar dan sah dapat mengukur apa yang seharusnya diukur

b. Melakukan uji coba tes

Sebelum tes dilaksanakan pada kelas eksperimen, tes perlu diuji cobakan. Hal ini bertujuan untuk melihat apakah soal yang dibuat dapat digunakan untuk tes atau perlu direvisi terlebih dahulu

2. Analisis Butir Soal

Perhitungan validitas dari sebuah instrumen menurut (Arikunto, 2015:87) dapat menggunakan rumus *koefisienproduct moment* atau dikenal juga dengan *korelasi pearson*. Menghitung validitas item soal Objektif dan uraian (essay) dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{[(N \sum X^2 - (\sum X)^2)][(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)]}}$$

Keterangan:

N = banyaknya peserta tes

X = skor butir soal

Y = skor total

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan Y

Untuk menginterpretasikan tingkat validitas, maka koefisien korelasi dikategorikan pada kriteria validitas tes, *Sumber: Arikunto (2015:89)*

3. Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah cukup baik. Untuk menentukan reliabilitas ini dapat digunakan rumus Metode *Alpha* di bawah ini (Arikunto, 2015:122):

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left[1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan

r_{11} = Reliabilitas yang dicari

$\sum \sigma_i^2$ = Jumlah varians skor tiap-tiap item

σ_t^2 = Varians total

n = Jumlah item

Langkah-langkah mencari nilai reliabilitas dengan metode *Alpha* adalah sebagai berikut:

- a. Menghitung varians skor tiap-tiap item dengan rumus di bawah ini:

$$\sigma^2 = \frac{\sum X_i^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N}$$

Dimana:

σ^2 = varians skor tiap-tiap item

$\sum X_i^2$ = jumlah kuadrat item X

$(\sum X)^2$ = jumlah item X dikuadratkan

N = Jumlah responden

b. Kemudian menjumlahkan variansi semua item dengan rumus di bawah ini:

$$\sum \sigma_i^2 = \sigma_1^2 + \sigma_2^2 + \dots + \sigma_n^2$$

Dimana :

$\sum \sigma_i^2$ = Jumlah varians semua item

$\sigma_1^2 + \sigma_2^2 + \dots + \sigma_n^2$ = Varians item ke 1, 2, 3

3) Menghitung variansi total dengan rumus di bawah ini:

$$\sigma_t^2 = \frac{\sum X_t^2 - (\sum X_t)^2}{N}$$

Dimana:

σ_i^2 = variansi skor tiap-tiap item

$\sum X_t^2$ = jumlah kuadrat item X_t

$(\sum X_t)^2$ = jumlah item X_t dikuadratkan

N = Jumlah responden

4) Masukkan nilai *Alpha* dengan rumus di bawah ini:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left[1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Tabel 2 : Interpretasi dari Koefisien Korelasi

Nilai Korelasi	Kategori
$0,80 < r_{11} \leq 1,00$	Sangat Tinggi
$0,60 < r_{11} \leq 0,80$	Tinggi
$0,40 < r_{11} \leq 0,60$	Cukup
$0,20 < r_{11} \leq 0,40$	Rendah
$0,00 < r_{11} \leq 0,20$	Sangat Rendah

Sumber: Arikunto (2015:89)

Harga r_{hitung} yang diperoleh adalah 0,93 yang berada pada interval $0,80 < r_{11} \leq 1,00$ sehingga dapat disimpulkan bahwa soal tes uji coba memiliki reliabilitas sangat tinggi.

4. Daya Pembeda

Daya pembeda soal adalah kemampuan sesuatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan siswa yang bodoh (berkemampuan rendah). Menurut Arikunto (2015:226-229), untuk menentukan daya pembeda soal dapat digunakan langkah-langkah berikut:

- Menghitung jumlah skor total tiap siswa
- Mengurutkan skor total mulai dari skor terbesar sampai dengan skor terkecil
- Mengambil 27% dari kelompok yang mendapat nilai tertinggi dan 27% dari kelompok yang mendapat nilai rendah

$$n_t = n_r = 27\% \times N = n$$

- Menghitung *digress of freedom* (df) dengan rumus:

$$df = (n_t - 1)(n_r - 1)$$

- Cari indeks pembeda soal dengan rumus:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{\sum x_1^2 + \sum x_2^2}{n(n-1)}}}$$

Keterangan:

t = indeks pembeda

\bar{X}_1 = rata-rata skor kelompok atas

\bar{X}_2 = rata-rata skor kelompok bawah

$\sum x_1^2$ jumlah kuadrat deviasi individual dari kelompok atas

$\sum x_2^2$ jumlah kuadrat deviasi individual dari kelompok bawah

$N = 27\% \times n$ (baik untuk berkelompok atas maupun kelompok bawah)

Suatu soal mempunyai daya pembeda soal yang berarti (signifikan) jika $i_{p-hitung} \geq i_{p-tabel}$ pada df yang ditentukan.

5. Taraf Kesukaran

Bermutu atau tidaknya butir-butir item hasil belajar dapat diketahui dari derajat kesukaran atau taraf kesulitan yang dimiliki oleh masing-masing butir item. Butir item hasil belajar dapat dinyatakan sebagai butir-butir item yang baik, jika butir-butir item tersebut tidak terlalu sukar dan tidak pula terlalu mudah.

Agar tes dapat digunakan secara luas setiap soal harus diselidiki tingkat kesukarannya, yaitu apakah soal tersebut termasuk soal yang mudah, sedang, ataupun sukar. Bilangan yang menunjukkan sukar dan mudahnya suatu soal adalah indeks kesukaran (*difficulty index*). Besarnya indeks kesukaran antara 0,00 sampai dengan 1,0. Indeks kesukaran ini menunjukkan taraf kesukaran soal. Soal dengan indeks kesukaran 0,0 menunjukkan bahwa soal itu terlalu sukar, sebaliknya indeks 1,0 menunjukkan bahwa soalnya terlalu mudah. Untuk menghitung indeks kesukaran soal dapat digunakan rumus tingkat kesukaran yaitu (Arifin, 2012: 348):

$$IK = \frac{\bar{X}}{SMI} \times 100\%$$

Keterangan:

IK = Tingkat Kesukaran

\bar{X} = Jumlah peserta didik yang menjawab benar

SMI = Skor maksimum item

Tabel 3.12 Kriteria Indeks Kesukaran Soal

Tingkat Kesukaran	Kriteria
$IK \leq 27\%$	Sukar
$28\% \leq IK < 72\%$	Sedang
$IK \geq 72\%$	Mudah

(Arifin, 2012:349)

6. Klasifikasi Soal

Setelah dilakukan perhitungan indeks daya pembeda (I_p) dan indeks kesukaran soal (I_k) maka ditentukan soal yang digunakan. Adapun klasifikasi soal uraian (Arikunto, 2008:219) adalah:

a. Soal tetap dipakai jika:

Daya pembeda signifikan, $0\% < \text{Tingkat Kesukaran} < 100\%$.

b. Soal diperbaiki jika:

Daya pembeda signifikan dan tingkat kesukaran = 0% atau tingkat kesukaran = 100%

Daya pembeda tidak signifikan dan tingkat kesukaran = $0\% < \text{tingkat kesukaran} < 100\%$

c. Soal diganti jika

Daya pembeda tidak signifikan dan tingkat kesukaran = 0% atau tingkat kesukaran = 100%

H. Teknik Pengumpulan Data

Sebuah penelitian lapangan perlu adanya pengumpulan data. Penulis memilih metode untuk mengumpulkan data sebagai berikut:

1. Observasi

Di dalam pengertian psikologi, observasi atau yang disebut dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu obyek yang menggunakan seluruh alat indera. Sedangkan di dalam artian penelitian, observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman

gambar, rekaman suara (Suharsimi Arikunto, 2006 : 107) .Dalam penelitian ini penulis melakukan Observasi partisipan, yaitu peneliti melakukan penelitian dengan cara terlibat langsung dalam interaksi dengan objek penelitiannya (Sugiyono, 2011 : 145)yaitu mengadakan pengamatan langsung tentang gambaran umum lokasi penelitian serta sarana prasarana.

2. Interview (Wawancara)

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung (berkomunikasi) dengan responden.Sedangkan menurut Zainal Arifin wawancara adalah pengumpulan dan pencatatan data informasi, dan atau pendapat yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab, baik langsung maupun tidak langsung dengnan sumber data. Metode interview ini digunakan untuk melengkapi data sebelumnya yang belum lengkap. Metode ini di gunakan peneliti untuk mengali informasi dari guru pengajar Pendidikan Agama Islam.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subyek penelitian. Metode ini dipergunakan peneliti untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar dan data-data lain yang diperlukan seperti struktur organisasi sekolah, jumlah guru, jumlah peserta didik dan sebagainya.

I. Teknik Analisis Data

Analisis terhadap data penelitian dilakukan dengan tujuan untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan dalam penelitian. Teknik analisis data yang dilakukan adalah :

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk melihat apakah sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal, dalam penelitian ini penulis menggunakan uji *liliefors* karena datanya berupa hasil belajar. Adapun langkah-langkah dalam melakukan uji normalitas sebagai berikut :

Hipotesis yang diajukan adalah :

H_0 = Sampel berdistribusi normal

H_1 = Sampel tidak berdistribusi normal

a. Data $x_1, x_2, x_3, \dots, x_n$ diperoleh dan disusun dari data yang terkecil sampai yang terbesar.

b. Data $x_1, x_2, x_3, \dots, x_n$ dijadikan bilangan baku $z_1, z_2, z_3, \dots, z_n$ dengan menggunakan rumus:

$$Z_i = \frac{X_i - \bar{X}}{S}$$

Dimana:

S = Simpangan baku

\bar{X} = Skor rata-rata

X_i = Skor dari tiap soal

c. Dengan menggunakan daftar distribusi normal baku dihitung peluang $F(Z_i) = P(Z \leq Z_i)$.

d. Menghitung jumlah proporsi skor baku yang lebih kecil atau sama Z_i yang dinyatakan dengan $S(Z_i)$ dengan menggunakan rumus :

$$S(Z_i) = \frac{\text{Banyaknya } Z_1, Z_2, \dots, Z_n \text{ yang } \leq Z_i}{n}$$

e. Menghitung selisih antara $F(Z_i)$ dengan $S(Z_i)$ kemudian tentukan harga mutlakanya.

f. Ambil harga mutlak yang terbesar dari harga mutlak selisih itu diberi simbol $L_0, L_0 = \max |F(Z_i) - S(Z_i)|$

g. Kemudian, bandingkan L_0 dengan nilai kritis yang diperoleh dari daftar nilai kritis untuk uji *liliefors* pada taraf α yang dipilih.

Kriteria pengujiannya :

Jika $L_0 < L_{tabel}$ berarti data populasi berdistribusi normal.

Jika $L_0 > L_{tabel}$ berarti data populasi berdistribusi tidak normal

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk melihat kedua kelompok data mempunyai variansi homogen atau tidak. Uji ini dilakukan dengan uji dua variansi yang dikenal dengan uji kesamaan dua variansi atau uji f , dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Tulis H_0 dan H_1 yang diajukan

$$H_0 : s_1^2 = s_2^2$$

$$H_1 : s_1^2 \neq s_2^2$$

- b. Tentukan nilai sebaran F dengan $v_1 = n_1 - 1$, dan $v_2 = n_2 - 1$

- c. Tetapkan taraf nyata α

- d. Tentukan wilayah kritiknya jika $H_1 : s_1^2 \neq s_2^2$ maka wilayah kritiknya adalah:

$$f < f_{1-\frac{\alpha}{2}}(v_1, v_2), \text{ dan } f > f_{\frac{\alpha}{2}}(v_1, v_2)$$

- e. Tentukan nilai f bagi pengujian $H_0 : s_1^2 = s_2^2$

$$f = \frac{s_1^2}{s_2^2}$$

Keputusannya:

H_0 diterima jika:

$$f_{1-\frac{\alpha}{2}}(v_1, v_2) < f < f_{\frac{\alpha}{2}}(v_1, v_2), \text{ berarti datanya homogen.}$$

H_0 ditolak jika :

$$f < f_{1-\frac{\alpha}{2}}(v_1, v_2), \text{ atau } f > f_{\frac{\alpha}{2}}(v_1, v_2), \text{ datanya tidak homogen.}$$

(Ronald, p. 314-315)

3. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas, selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis bertujuan untuk menentukan hasil belajar PAI siswa dari kedua kelas sampel berbeda secara statistik. Oleh karena itu, dilakukan uji-*t* satu arah dengan hipotesis sebagai berikut :

$$H_0: H_0 : s_1^2 = s_2^2$$

$$H_1 : s_1^2 \neq s_2^2$$

H_0 : Terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan strategi *inquiry* dengan strategi *problem based learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI IPA di SMAN 1 Suliki.

H_1 : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan strategi *inquiry* dengan strategi *problem based learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI IPA di SMAN 1 Suliki.

Berdasarkan uji normalitas dan uji homogenitas ada beberapa rumus untuk menguji hipotesis yaitu : jika skor hasil belajar siswa berdistribusi normal dan data berasal dari sampel yang bervariasi homogen, maka rumus yang digunakan adalah :

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \text{ dengan } S = \sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

Dimana:

\bar{x}_1 = Nilai rata-rata kelompok strategi *inquiry*

\bar{x}_2 = Nilai rata-rata kelompok strategi *problem based learning*

n_1 = Jumlah siswa kelompok strategi *inquiry*

n_2 = Jumlah siswa kelompok strategi *problem based learning*

$s_1^2 =$ Variansi hasil belajar strategi *inquiry*

$s_2^2 =$ Variansi hasil belajar strategi *problem based learning*

Dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka diterima H_1 dan ditolak H_0

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi data

Deskripsi data adalah gambaran mengenai data yang diperoleh dari penelitian yaitu nilai ulangan harian siswa yang menggunakan strategi *inquiry* dan *problem based learning*.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif komparatif yang terbagi 2 kelas yaitu kelas XI IPA 3 menerapkan strategi pembelajaran *inquiry* sedangkan untuk kelas XI IPA 4 menggunakan *problem based learning*. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Kecamatan Suliki, yang terletak di Kabupaten Lima Puluh Kota. Pada penelitian ini peneliti melihat perbandingan antara dua variabel dimana salah satu variabel mempunyai hubungan terhadap variabel yang lain. Pada penelitian ini yang menjadi variabel bebas (X) yaitu strategi *inquiry* dan *problem based learning* sedangkan hasil belajar merupakan variabel terikat (Y). Penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Suliki ini melibatkan dua kelas yaitu kelas XI IPA 3 dan Kelas XI IPA 4. Untuk hasil analisis deskripsi masing-masing variabel dijabarkan sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa menggunakan strategi *inquiry*

Untuk mendapatkan hasil belajar siswa menggunakan strategi *inquiry* peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Suliki berdasarkan kriteria nilai yang dicapai oleh siswa, yaitu sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik, tidak baik. Kelas yang menggunakan strategi *inquiry* adalah kelas XI IPA3 dengan jumlah siswanya 26 orang. Data hasil belajar siswa menggunakan strategi *inquiry* di peroleh melalui nilai ulangan harian siswa. Data mengenai hasil belajar siswa diperoleh dari hasil perhitungan secara statistik. Data pada kelas yang menggunakan strategi *inquiry*

dilakukan perhitungan skor rata-rata (\bar{x}), simpangan baku (s), variansi (s^2), skor tertinggi (X_{maks}) dan skor terendah (X_{min})

2. Hasil belajar siswa menggunakan *problem based learning*

Untuk mendapatkan hasil belajar siswa menggunakan *problem based learning* peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Suliki berdasarkan kriteria nilai yang dicapai oleh siswa, yaitu sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik, tidak baik. Kelas yang menggunakan *problem based learning* adalah kelas XI IPA4 dengan jumlah siswanya 29 orang. Data hasil belajar siswa menggunakan strategi *problem based learning* di peroleh melalui nilai ulangan harian siswa. Data mengenai hasil belajar siswa diperoleh dari hasil perhitungan secara statistik. Data pada kelas yang menggunakan strategi *problem based learning* dilakukan perhitungan skor rata-rata (\bar{x}), simpangan baku (s), variansi (s^2), skor tertinggi (X_{maks}) dan skor terendah (X_{min}).

Hasil penghitungannya dapat dilihat pada tabel 2

No	Nama	Nilai <i>inquiry</i>	Nama	Nilai <i>problem based learning</i>
1	A	63	A	80
2	B	83	B	69
3	C	78	C	66
4	D	78	D	78
5	E	82	E	84
6	F	77	F	81
7	G	80	G	79
8	H	76	H	77
9	I	80	I	75

10	J	74	J	71
11	K	77	K	81
12	L	81	L	76
13	M	71	M	84
14	N	80	N	61
15	O	79	O	63
16	P	83	P	69
17	Q	85	Q	80
18	R	81	R	79
19	S	76	S	85
20	T	73	T	61
21	U	62	U	74
22	V	79	V	74
23	W	76	W	62
24	X	79	X	74
25	Y	74	Y	83
26	Z	79	Z	84
27			A	59
28			I	82
29			U	69
Jumlah		2005	Jumlah	2162
Rata-Rata		77,11	Rata-rata	74,55

Jumlah Siswa	26	Jumlah Siswa	29
Nilai Max	85	Nilai Max	84
Nilai Min	63	Nilai Min	59

(Sumber dari guru PAI SMAN 1 Suliki)

Tabel diatas adalah hasil belajar siswa XI IPA 3 dan XI IPA 4 yang menggunakan strategi *inquiry* dengan *Problem based learning* dengan jumlah siswa 55 orang. Untuk kelas XI IPA3 yang menggunakan strategi *inquiry* berjumlah 26 orang dengan jumlah nilai 2005, diperoleh rata-rata 77,11, nilai tertinggi siswa adalah 85 dan nilai terendah 63. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diterapkan di SMA Negeri 1 Suliki adalah 75. Dari hasil belajar yang di peroleh siswa yang menggunakan strategi *inquiry* terdapat 20 orang siswa yang tuntas, sedangkan yang tidak tuntas ada 6 orang.

Untuk kelas XI IPA4 yang menggunakan *problem based learning* siswanya berjumlah 29 orang dengan jumlah nilai 2162, diperoleh rata-rata 74,55, nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 84, sedangkan nilai terendahnya 59. Dengan selisih nilai 2,52 %. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diterapkan di SMA Negeri 1 Suliki adalah 75. Sedangkan hasil belajar yang di peroleh siswa yang menggunakan *problem based learning* 16 orang siswa yang tuntas, sedangkan yang tidak tuntas ada 13 Orang. Oleh karena itu kelas *inquiry* lebih tinggi dibandingkan dengan kelas *problem based learning* berarti terdapat perbandingan hasil belajar siswa antara kelas *inquiry* dengan *problem based learning*.

Data mengenai hasil belajar santri diperoleh dari hasil perhitungan secara statistik. Data pada kelas *inquiry* dengan kelas *problem based learning* dilakukan perhitungan skor rata-rata (\bar{x}), simpangan baku (s), variansi (s^2), skor tertinggi (X_{maks}) dan skor terendah (X_{min}). Hasil perhitungannya dapat dilihat pada tabel :

Tabel 3 Hasil Perhitungan Data Hasil Belajar Siswa

Kelas	\bar{x}	N	S	s^2	X_{maks}	X_{min}
<i>Inquiry</i>	77,11	26	5,35	28,62	85	63
<i>Problem based learning</i>	74,55	29	8,07	65,12	84	59

Dari tabel di atas terlihat bahwa adanya perbedaan nilai rata-rata hasil belajar siswa, nilai tertinggi dan nilai terendah antara kelas *inquiry* dengan kelas *problem based learning*. Rata-rata yang diperoleh pada kelas *inquiry* adalah 77,11, sedangkan pada kelas *problem based learning* 74,55 dengan selisih 2,5 dimana, rata-rata kelas *inquiry* lebih tinggi daripada kelas *problem based learning*. Adapun nilai tertinggi pada kelas *inquiry* adalah 85 dan pada kelas *problem based learning* 84. Sedangkan, nilai terendah pada kelas *inquiry* adalah 63 dan pada kelas *problem based learning* adalah 59. Dari hal tersebut terlihat bahwa X_{maks} pada kelas *inquiry* dan kelas *problem based learning* terlihat berbeda yang mana kelas *inquiry* mendapatkan skor 85 sedangkan kelas *problem based learning* 84, namun X_{min} dari kedua kelas tampak terlihat berbeda juga yang mana di kelas *inquiry* nilai terendah 63 namun di kelas *problem based learning* nilai terendahnya 59. Ini berarti adanya perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelas *inquiry* dengan kelas *problem based learning*.

Berdasarkan penjelasan dari hasil belajar siswa menunjukkan bahwa dengan menggunakan strategi *inquiry* membuat siswa lebih paham dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi sifat-sifat rasul. Hal ini juga diperkuat dengan persentase ketuntasan hasil belajar siswa.

Hal ini menunjukkan bahwa dengan strategi *inquiry* pembelajaran Pendidikan Agama Islam membuat siswa semangat dalam mempelajari dan siswa bisa terlibat aktif melatih kemampuan keterampilan berfikir kritis, Baik itu secara kreatif, kritis dan saling bekerja sama atau berinteraksi sosial dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Selain itu peningkatan hasil belajar siswa meningkat, karena didalam strategi *inquiry* siswa dituntut untuk mampu berfikir secara kritis. keberhasilan dalam ulangan harian terletak pada kemampuan siswa dalam memahami dan mengulangi materi yang sudah diajarkan. Dari proses pembelajaran seperti ini, nilai hasil belajar siswa lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang diajar dengan pembelajaran *problem based learning*. Hal ini juga diperkuat dengan persentase ketuntasan hasil belajar siswa.

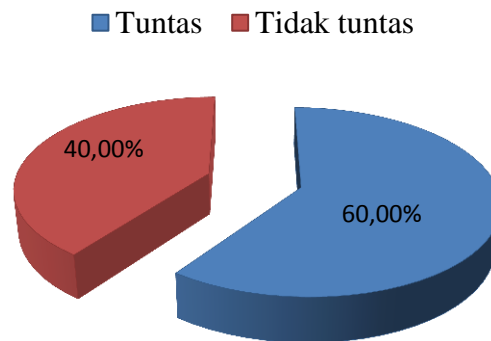
Adapun persentase ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada tabel:

Tabel 5. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

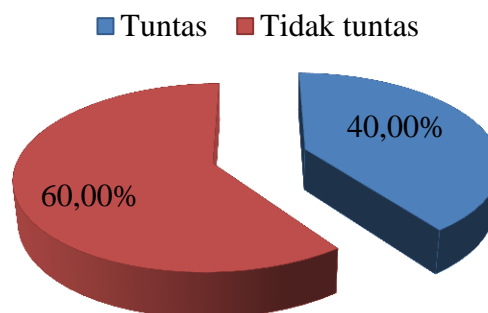
No.	Kelas	Jumlah Siswa	Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa	
			Tuntas (%)	Tidak Tuntas (%)
1.	<i>Inquiry</i>	26 orang	60%	40 %
2.	<i>Problem based learning</i>	29 orang	40 %	60 %

Dari tabel persentase ketuntasan hasil belajar siswa kedua kelas sampel di atas maka dapat dilihat perbandingannya dalam diagram di bawah ini :

Gambar 1. Grafik Persentase Ketuntasan ulangan harian siswa yang menggunakan strategi *inquiry*



Gambar 2. Grafik Persentase Ketuntasan Nilai Ulangan Harian Kelas yang menggunakan strategi *problem based learning*



Dari tabel 5 di atas terlihat bahwa adanya perbandingan persentase ketuntasan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam antara kelas yang menggunakan strategi *inquiry* dan kelas yang menggunakan *problem based learning*. Persentase ketuntasan kelas strategi *inquiry* adalah 60% sedangkan, persentase ketuntasan kelas *problem based learning* adalah 40%, dengan selisih ketuntasan 20%. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa persentase ketuntasan kelas *inquiry* lebih tinggi daripada persentase ketuntasan kelas *problem based learning*. Hal ini berarti hasil belajar siswa menggunakan strategi *inquiry* lebih baik daripada hasil belajar siswa menggunakan *problem based learning*.

B. Analisis Data

Analisis data hasil belajar siswa bertujuan untuk menarik kesimpulan tentang data yang telah diperoleh dari tes hasil belajar. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis data tes hasil belajar secara statistik. Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan uji *lilliefors*. Uji *lilliefors* dilakukan bertujuan untuk melihat sampel berdistribusi normal atau tidak. Setelah dilakukan uji normalitas pada kelas sampel sesuai dengan langkah-langkah sebagaimana pada kelas populasi maka diperoleh data sebagai berikut :

a. Kelas yang menggunakan strategi *inquiry*

Berdasarkan hasil uji normalitas diperoleh $L_0 = 0,079$ dan berdasarkan tabel Nilai Kritik L untuk uji *lilliefors* pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan jumlah siswa 26 orang diperoleh $L_{tabel} = 0,173$. Karena $L_0 < L_{tabel}$ ($0,079 < 0,173$), maka dapat dikemukakan bahwa kelas sampel berdistribusi normal.

b. Kelas yang menggunakan *problem based learning*

Berdasarkan hasil uji normalitas diperoleh $L_0 = 0,161$ dan berdasarkan tabel Nilai Kritik L untuk uji *lilliefors* pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan jumlah siswa 29 orang diperoleh $L_{tabel} = 0,118$. Karena $L_0 < L_{tabel}$ ($0,118 < 0,161$), maka dapat dikemukakan bahwa kelas *problem based learning* berdistribusi normal. Hasil uji normalitas pada kedua kelas sampel dapat dilihat pada tabel

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas Kelas Sampel

Kelas	α	N	L_0	L_{tabel}	Distribusi
<i>Inquiry</i>	0,05	26	0,079	0,173	Normal
<i>Problem based</i>	0,05	29	0,118	0,161	Normal

<i>learning</i>					
-----------------	--	--	--	--	--

Dari tabel 6 atas terlihat bahwa kelas yang menggunakan strategi *inquiry* mempunyai nilai $L_0 = 0,079 < L_{\text{tabel}} = 0,173$ dan kelas yang menggunakan *problem based learning* mempunyai nilai $L_0 = 0,118 < L_{\text{tabel}} = 0,161$. Oleh karena $L_0 < L_{\text{tabel}}$ pada kelas yang menggunakan strategi *inquiry* dan *problem based learning* maka hasil belajar siswa dari kedua kelas sampel adalah berdistribusi normal. Untuk lebih jelasnya hasil uji normalitas kelas sampel ini dapat dilihat pada lampiran VIII.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dianalisis dengan uji f . Uji homogenitas bertujuan untuk melihat kedua kelas sampel mempunyai variansi yang homogen atau tidak. Setelah dilakukan uji homogenitas dengan uji f sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditentukan maka diperoleh hasil sebagaimana yang terdapat pada tabel

Tabel 7. Hasil Uji Homogenitas Kelas Sampel

Kelas	\bar{x}	N	s^2	F	Keterangan
<i>Inquiry</i>	77,11	26	28,66	0,43	Homogen
<i>Problem based learning</i>	74,59	29	65,18		

Berdasarkan tabel 7 di atas terlihat bahwa f yang diperoleh adalah 0,43 berdasarkan tabel f diperoleh nilai $f_{1-\frac{\alpha}{2}}(v_1, v_2)$ adalah 0,49 dan nilai $f_{\frac{\alpha}{2}}(v_1, v_2)$ adalah 2,04. Oleh karena $f_{1-\frac{\alpha}{2}}(v_1, v_2) < f < f_{\frac{\alpha}{2}}(v_1, v_2)$ atau $0,43 < 0,49 < 2,04$. maka dapat dikemukakan bahwa data sampel memiliki variansi yang homogen. Untuk lebih jelasnya hasil uji homogenitas kelas sampel ini dapat dilihat pada lampiran IX.

3. Uji Hipotesis

Berdasarkan uji normalitas dan homogenitas yang telah dilakukan, ternyata kedua kelas berdistribusi normal dan mempunyai variansi yang homogen. Oleh karena itu, untuk uji hipotesis ini maka dilakukan uji- t . Setelah dilakukan uji- t sesuai dengan rumus yang telah ditentukan maka hasil pengujiannya dapat dilihat pada lampiran X.

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis Kelas Sampel

Kelas	\bar{x}	N	S	t_{hitung}	t_{tabel}
Strategi inquiry	77,11	26	5,73	1,85	1,70
Strategi problem based learning	74,59	29	8,03		

Berdasarkan hasil perhitungan dengan uji- t didapat harga $t_{hitung} = 1,85$ sedangkan $t_{tabel} = 1,70$ pada taraf nyata $\alpha = 0,05$. Berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $1,85 > 1,70$, maka dapat dikemukakan bahwa “ hasil pembelajaran siswa dengan menggunakan strategi *inquiry* lebih baik dari pada hasil belajar siswa yang menggunakan *problem based learning*”. Untuk lebih jelasnya hasil uji hipotesis kelas sampel ini dapat dilihat pada lampiran XI.

C. Pembahasan

Hasil belajar adalah gambaran kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam suatu kompetensi (Wina Sanjaya, 2005:27). Pada dasarnya hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor. Dalam penelitian ini penilaian hasil belajar yang dimaksud

adalah penilaian dalam 3 bidang tersebut. Dari nilai yang diberikan oleh guru tersebut bukan hanya siswa yang menerapkan strategi itu saja, namun sebelumnya semua siswa sudah memakai strategi tersebut hanya saja guru melihat apakah dengan menggunakan strategi tersebut bisa tetap diterapkan lagi atau tidak.

Berdasarkan deskripsi dan analisis data hasil belajar siswa terlihat bahwa hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islamsiswa terdapat perbedaan dari kelas *inquiry* dengan *problem based learning*. Hal ini dapat dilihat dari skor tertinggi dan terendah serta nilai rata-rata dari kelas *inquiry* dan kelas *problem based learning*. Adapun skor tertinggi dari kelas *inquiry* adalah 85 dan kelas *problem based learning* adalah 84. Dan skor terendah dari kelas *inquiry* adalah 63 sedangkan, pada kelas *problem based learning* ialah 59. Sementara, nilai rata-rata kelas *inquiry* adalah 77,11 sedangkan, pada kelas *problem based learning* ialah 74,55 dengan selisih 2,5. Begitupun dengan melihat persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal yaitu pada kelas *inquiry* persentase ketuntasan diperoleh 60% sedangkan, pada kelas *problem based learning* diperoleh 40% dengan selisih 20%. Ketuntasan kelas *inquiry* lebih banyak dibandingkan kelas *problem based learning*, yaitu kelas *inquiry* terdapat 20 orang siswa yang tuntas dan 6 orang yang tidak tuntas dari 26 orang siswa. Sedangkan, kelas *problem based learning* terdapat 16 orang siswa yang tuntas dan 13 orang siswa yang tidak tuntas dengan jumlah siswa 29 orang. Dengan demikian, ini berarti bahwa pembelajaran menggunakan strategi *inquiry* dengan *problem based learning* terdapat perbedaan keduanya, yang mana pembelajaran menggunakan strategi *inquiry* lebih baik daripada pembelajaran menggunakan strategi *problem based learning*.

Penelitian Zainal Arifin (2016: 7) sesuai dengan penulis temukan bahwa dengan menerapkan strategi *inquiry* hasil belajar siswa lebih tinggi karena siswa dapat belajar sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing, sehingga di anggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar

modern yang menganggap bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. Strategi *inquiry* cenderung menekankan kepada gaya belajar siswa.

Selain itu juga ada beberapa hasil penelitian yang membuktikan adanya peningkatan aktifitas belajar dan hasil belajar siswa diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mukhamad Romli, 2015:79 dengan hasil penelitiannya bahwa dengan menggunakan strategi *inquiry* ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa terutama dalam materi hafalan, siswa mudah mengingat apa yang sudah dihafalnya.

Strategi *inquiry* tidak hanya untuk pembelajaran kognitif saja, tetapi juga untuk pembelajaran afektif dan psikomotor, karena dalam strategi *inquiry* ini siswa belajar sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing.

Berdasarkan dari beberapa penelitian yang sudah digambarkan bahwa ada beberapa hal yang menyebabkan strategi *inquiry* ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa yaitu :

1. Strategi *inquiry* menuntut siswa untuk mampu berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.
2. Strategi *inquiry* menekankan kepada gaya belajar siswa, sehingga siswa bisa belajar sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing.
3. Pembelajaran menggunakan strategi *inquiry* ini dapat memusatkan perhatian siswa dalam belajar sehingga menjadikan pembelajaran yang menyenangkan, dapat melatih keberanian dan keterampilan siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan ketiga alasan tersebut di atas maka proses pembelajaran yang menjadikan siswa terlibat secara aktif, kreatif dan menyenangkan dapat terwujud. Dengan adanya strategi baru yang dilakukan guru, maka peran guru sebagai fasilitator tercipta dengan baik.

Selain itu dalam pembelajaran adanya partisipasi antara guru dan murid membuat suasana belajar lebih menyenangkan, interaktif, kondusif dan tidak monoton. Bahkan dengan sudah diterapkannya metode ini siswa lebih berani dalam bertanya dan mampu memberikan wawasan baru terkait pembelajaran kepada temannya. Dengan adanya strategi yang baik, maka siswa jauh lebih baik dalam pembelajaran selanjutnya.

Hasil belajar yang dicapai pada kelas *inquiry* berbeda dengan hasil yang dicapai pada kelas *problem based learning*. Pada kelas *problem based learning*, proses pembelajaran kurang terlihat aktif, sulit dipahami oleh siswa. Hal ini terlihat perbedaan pada nilai rata-rata siswa. Yang mana pada kelas *inquiry* tuntas 20 orang siswa dari 26 orang siswa, namun di kelas *problem based learning* yang tuntas hanya 16 orang dari 29 orang siswa. Dari hasil ketuntasan siswa terlihat bahwa pembelajaran menggunakan strategi *inquiry* lebih baik dibandingkan menggunakan *problem based learning*.

D. Kendala-kendala yang Dihadapi dalam Penelitian

Meskipun dapat dikatakan bahwa penerapan strategi pembelajaran *inquiry* ini telah berhasil, tentu ada beberapa kendala yang penulis temukan diantaranya sebagai berikut :

1. Pada awal penelitian, penulis mengalami kesulitan karena maraknya wabah covid 19 yang menyebabkan seluruh sekolah diliburkan, sehingga peneliti tidak langsung terjun ke lapangan hanya melakukan penelitian secara online, jadi peneliti tidak bisa melihat langsung proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru yang bersangkutan.
2. Secara umum, dari segi pelaksanaan strategi *inquiry* dan *problem based learning* ini memerlukan waktu yang cukup panjang agar materi yang diajarkan dapat terselesaikan dengan sempurna.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Secara umum berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata nilai siswa kelas yang menggunakan strategi *inquiry* lebih tinggi daripada siswa kelas yang menggunakan *problem based learning*. Rata-rata kelas strategi *inquiry* adalah 77,11 sedangkan, pada kelas *problem based learning* ialah 74,55 dengan selisih 2,5. Begitupun dengan melihat persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal yaitu pada kelas *inquiry* persentase ketuntasan diperoleh 60,% sedangkan, pada kelas *problem based learning* diperoleh 40% dengan selisih 20%. Ketuntasan kelas *inquiry* lebih banyak dibandingkan kelas *problem based learning* , yaitu kelas *inquiry* terdapat 20 orang siswa yang tuntas dan 6 orang yang tidak tuntas dari 26 orang siswa. Sedangkan, kelas *problem based learning* terdapat 16 orang siswa yang tuntas mdan 13 orang siswa yang tidak tuntas dengan jumlah siswa 29 orang.

Namun dilihat dari kategori penilaian dalam pembelajaran PAI bahwasanya jumlah nilai pada kelas *inquiry* dan kelas *problem based learning* tidak memiliki jarak yang signifikan. Oleh karena itu setiap strategi memiliki kelebihan dan kekurangan. Bukan masalah strateginya tapi yang yang paling terpenting adalah faktor niat serta motivasi belajar yang kuat dalam mempelajari PAI. Untuk itu strategi *inquiry* ini lebih tepat di terapkan pada pembelajaran PAI

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa “hasil belajar PAI siswa dengan strategi *inquiry* lebih baik dari pada hasil pembelajaran menggunakan strategi *problem based learning* di SMAN 1 Kec. Suliki Kab. Lima Puluh Kota.”

B. Implikasi

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa hasil pembelajaran PAI siswa dengan menggunakan strategi *inquiry* lebih baik daripada *problem based*

learning. Maka dari itu hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi antara lain :

1. Implikasi terhadap penggunaan strategi *inquiry* terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam
2. Implikasi terhadap cara mengajar guru.
3. Implikasi terhadap usaha sadar bahwa pentingnya memvariasikan metode pembelajaran dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar proses belajar mengajar menjadi efektif.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka penulisingin mengemukakan beberapa saran antara lain:

1. Pembelajaran dengan menggunakan strategi *inquiry* dapat meningkatkan hasil pembelajaran PAI siswa. Oleh sebab itu, disarankan kepada guru PAI SMA N 1 Kec Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota agar tetap menerapkan metode ini dalam proses pembelajaran PAI siswa untuk meningkatkan hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa
2. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan karena masih adanya beberapa faktor yang belum diperhatikan secara seksama. Oleh karena itu, bagi semua pihak yang berkompeten disarankan agar dapat mengadakan penelitian lanjutan sebagai pengembangan dari penelitian ini sehingga, strategi pembelajaran *inquiry* dapat berkembang dan menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR KEPUSTAKA

- Alawiyah, F. 2013. "*Peran Guru dalam Kurikulum 2013*". Pusat Pengkajian Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Sekretariat Jenderal DPR RI.
- Afwan, B. 2017. *Perbandingan Hasil Belajar Antara Siswa Yang Tinggal Di Asrama Dengan Siswa Yang Tinggal Di Rumah Orang Tua Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas X Sma Al-Kautsar*. Lampung : Universitas Bandar Lampung.
- Anwar ,A. (2009). *statistik untuk penelitian pendidikan dan aplikasinya dengan SPSS dan Excel*.kediri: IAIT Press
- Arifin, Z. 2011. *Penelitian Pendidikan, Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Ramaja Rosdakarya
- Arifin, Z. (2012). *penelitian pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Arikunto,S. (2006). *prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ashari, H. 2017. *Perbedaan Hasil Belajar Pai Antara Siswa Yang Mengikuti Madrasah Diniyah Dengan Yang Tidak Mengikuti Madrasah Diniyah Kelas Iv Mi Ianatusshibyan Mangkang Kulon Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017*. Semarang :Universitas Islam Semarang
- Bungin, M. Burhan. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif:komunikasi, ekonomi dan kebijakan publik serta ilmu-ilmu sosial lainnya*, Jakarta : Kencana
- Chatib, M. 2010. *Sekolahnya Manusia*. Bandung: Kaifa.

Fadriati, 2014. *Strategi dan Teknik Pembelajaran PAI*. Batusangkar
: STAIN Batusangkar Press

Hajar, I. (2010). *dasar-dasar metodologi penelitian kuantitatif dalam pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Ilyas, Asnelly. 2006. *Evaluasi Pendidikan*. Batusangkar: STAIN Batusangkar Press

Kompri. 2017. *Belajar Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta : Media Akademi

Kartika, Z. Rizkinia. 2012. *Perbandingan Hasil Belajar Siswa Pada Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Student Team Achievement Division (Stad) Dengan Team Game Tournament (Tgt) Pada Mata Pelajaran Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik) Siswa Kelas Ix Smpn 2 Ngaglik Sleman*. Yogyakarta : Universitas Yogyakarta

Mardianto. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.

Mulyono, 2011. *Strategi pembelajaran menuju efektivitas pembelajaran di abad global* (malang : Uin Maliki Press)

Nuraeni. 2017. *Perbandingan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Metode Index Card Match Dan Metode Make A-Match Pada Siswa Kelas Viii Smp Xx-3 Makassar*. Makassar : Universitas Islam Negeri Makassar

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006

Ramayulis.2014. *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Kalam Mulia)

Rohmah, N. 2015. *Faktor yang mempengaruhi hasil belajar*
(Bandung : Kalimedia)

Romli, M. 2015. *Penerapan Metode Inquiry Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Tema Selalu Berhemat Energi Di Kelas Iv Mi Nu 40 Bangunrejo Patebon Kendal*.Semarang : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Rusman. 2017. *Belajar & pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan* (Jakarta : Prenada Media Group)

Saleh, M. 2013. Strategi Pembelajaran Fiqh Dengan *Problem-Based Learning*. Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA1 (XIV) : 22

Sanjaya, W. 2005.*Pembelajaran dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi*. Jakarta:Kencana.

Sanjaya, W. 2015. Perencanaan dan desain sistem pembelajaran. Jakarta Sanjaya,W. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*,Jakarta:Kencana Prenada Media Group

Shofan, M. (2004). *Berparadigma Profetik*. Yogyakarta:Ijang Grafika.

Sudjana, N. 2017.*Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya

Sudijono, A. (2010). *Pengantar Statistic Pendidikan*. Jakarta :PT Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. (2011). *metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfa beta

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung:Alfabeta

Sumyani. 2016. *Perbandingan Hasil Belajar Antara Siswa Lulusan Madrasah Ibtidaiyah Dengan Siswa Lulusan Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Studi di SMP Negeri 1 Kresek Kabupaten Tangerang*. Banten : Institut Agama Islam Negeri Maulana Hasanudin

Zuriah, Nurul. 2007. *Metode Penelitian sosial dan pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara